



**DETEKSI *OUTSIDE MONEY AND INSIDE MONEY* DENGAN
PENDEKATAN CAGAN *EXPECTATION* MENUJU INFLASI
*STEADY-STATE PASCA COVID-19 IN THE COUNTRY WITH
THE LARGEST MONEY SUPPLY***

SKRIPSI

*Digunakan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi*

Oleh :

HUDA JULAINI

1715210027

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : HUDA JULAINI
NPM : 1715210027
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DETEKSI OUTSIDE MONEY AND INSIDE MONEY
DENGAN PENDEKATAN CAGAN EXPECTATION
MENUJU INFLASI STEADY-STATE PASCA COVID-
19 IN THE COUNTRY WITH THE LARGEST MONEY
SUPPLY

MEDAN, 15 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI

DEKAN

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

PEMBIMBING I



(Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn)

PEMBIMBING II

(Ade Novalina, S.E., M.Si)

(Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PENTIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

Nama : HUDA JULAINI
NPM : 1715210027
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DETEKSI OUTSIDE MONEY AND INSIDE MONEY
DENGAN PENDEKATAN CAGAN EXPECTATION
MENUJU INFLASI STEADY-STATE PASCA COVID-
19 IN THE COUNTRY WITH THE LARGEST MONEY
SUPPLY

MEDAN, 15 Juni 2021



BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si

ANGGOTA II

Dr.E Rustadi, S.E., M.Si

ANGGOTA I

(Ade Novalina, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

(Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si)

ANGGOTA IV

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HUDA JULAINI
NPM : 1715210027
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DETEKSI OUTSIDE MONEY AND INSIDE MONEY
DENGAN PENDEKATAN CAGAN EXPECTATION
MENUJU INFLASI STEADY-STATE PASCA COVID-
19 IN THE COUNTRY WITH THE LARGEST MONEY
SUPPLY

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 15 Juni 2021


(HUDA JULAINI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HUDA JULAINI
Tempat/Tanggal lahir : Kabanjahe, 19 Juli 1998
NPM : 1715210027
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl.Jamin Ginting Dusun IV Gg. Sumber Mufakat
Kabanjahe

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya berbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



(HUDA JULAINI)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : HUDA JULAINI
Tempat/Tgl. Lahir : KABANJAHE / 19 Juli 1998
Nomor Pokok Mahasiswa : 1715210027
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
Jumlah Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3.61
Nomor Hp : 081269628857
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

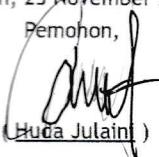
*Coret Yang Tidak Perlu

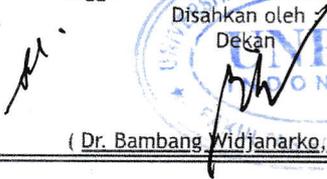
Rektor I,

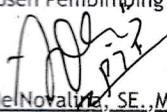
(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 23 November 2020

Pemohon,


(Huda Julaini)

Tanggal :
Disahkan oleh
Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)

Tanggal :
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Ade Novalia, SE., M.Si.)

Tanggal :
Disetujui oleh:
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDIJL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

siswa : HUDA JULAINI

: 1715210027

Studi : Ekonomi Pembangunan

: Strata Satu

Pembimbing : Ade Novalina, SE.,M.Si.

Judul : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi
Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply

	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
1	sudah dilakukan bimbingan dan sudah memenuhi syarat proposal skripsi (ACC Seminar Proposal)	Disetujui	
2	sudah dilakukan bimbingan dan sudah memenuhi syarat skripsi (ACC Sidang Meja Hijau)	Disetujui	
3	ACC Pengesahan/Jilid	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
Dosen Pembimbing,

Ade Novalina, SE.,M.Si.

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDIJL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIAWebsite : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Mahasiswa : HUDA JULAINI
: 1715210027
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat : Strata Satu
Dibimbing oleh : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR
Judul Skripsi : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
16 September 2020	Update revisi lagi 1. Data per variabel berdasarkan bulanan 2. Data per variabel tahunan 3. 4 Model analisis data, Simuyltan, VAR, Panel ARDL, Uji Beda Covid-19	Revisi	
16 September 2020	Proposal sudah diperiksa 1. Update data corona 2. Update data per bulan dan per tahun 3. Pakai model SUR, SVAR, Panel ARDL, Uji Beda t test 4. Grand theory 5. Novelty	Revisi	
16 September 2020	Sudah diperiksa dan acc seminar proposal	Disetujui	
Mei 2021	Pembahasan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, update data Acc sementara sidang	Disetujui	
8 Juni 2021	Acc Jilid	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
Dosen Pembimbing,

Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-------------------------	-------------	-----------------------



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4320/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
sebagai berikut:

Nama : HUDA JULAINI
NIM : 1715210027
Semester : Akhir
Jurusan : SOSIAL SAINS
Fakultas : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 04 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
daftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 04 Juni 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Referensi : FM-PERPUS-06-01
Halaman : 01
Tanggal : 04 Juni 2015



Report file name: originaly report 3 6 2021 10-24-0 - HUDA JULIANI_1715210027_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx.html
Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originaly report 3 6 2021 10-24-0 - HUDA JULIANI_1715210027_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx.html

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 6/3/2021 10:23:57 AM

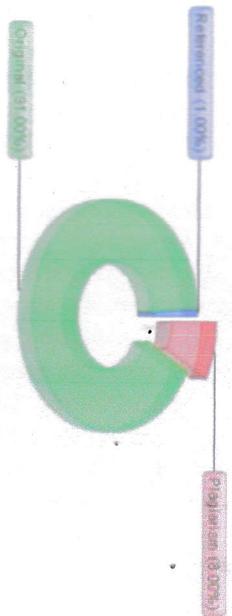
Analyzed document: HUDA JULIANI_1715210027_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_Licensed03

- Comparison Preset: Rewrite
- Detected language:
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart



Distribution graph



Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 September 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HUDA JULAINI
 Tempat/Tgl. Lahir : Kabanjahe / 19 Juli 1998
 Nama Orang Tua : DANI ANSULUNG MANURUNG
 N. P. M : 1715210027
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 081269628857
 Alamat : JL. JAMIN GINTING DUSUN IV Gg. SUMBER MUFUKAT
 KABANJAHE

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medatine, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



HUDA JULAINI
 1715210027

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi variabel dari interaksi variabel Moneter dengan ekonomi makro. Dimana variabel kebijakan moneter (jumlah uang beredar, inflasi, kurs dan suku bunga). Kemudian ekonomi makro (ekspor, konsumsi, dan PDB). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2020. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Simultan, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda. Hasil analisis Simultan menunjukkan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar, PDB, dan inflasi signifikan terhadap jumlah uang beredar sedangkan variabel ekspor dan PDB tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel konsumsi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil analisis VAR menunjukkan variabel masa lalu ($t-1$, $t-2$) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya. Variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah ekspor dan jumlah uang beredar sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar, konsumsi, dan PDB. Kemudian hasil Panel ARDL menunjukkan negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas tingkat laju inflasi adalah hanya Turki hal ini disebabkan karena semua variabel atau *indicator* dalam penelitian yaitu (jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, nilai tukar, dan PDB) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil analisis Uji Beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah uang beredar dan inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di negara dengan jumlah uang beredar terbesar di dunia.

Kata kunci : Kebijakan Moneter, Jumlah uang Beredar, Inflasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of variables from the interaction of monetary variables with macroeconomics. Where is the monetary policy variable (money supply, inflation, exchange rates and interest rates). Then the macro economy (exports, consumption, and GDP). This study uses secondary data or time series from 2001 to 2020. The data analysis model in this study is the Simultaneous model, VAR, ARDL Panel and Difference Test. The results of the simultaneous analysis show that the variables of interest rates, exchange rates, GDP, and inflation are significant to the money supply, while the variables of exports and GDP are not significant to inflation. Meanwhile, the consumption variables and the money supply have a significant effect on inflation. The results of VAR analysis show that the past variables (t-1, t-2) have contributed to the current variable, either for the variable itself or for other variables. In the medium and long term, there is a change in the effect of each standard deviation of each variable from positive to negative and vice versa. The dominant variables for the variable itself in the short, medium and long term are exports and the money supply, while the dominant variables over other variables are inflation, interest rates, exchange rates, consumption, and GDP. Then the results of the ARDL Panel show that the only country capable of being the leading indicator for the stability of the inflation rate is Turkey, this is because all the variables or indicators in the study (money supply, interest rates, exports, exchange rates, and GDP) have a significant effect. inflation, while the consumption variable does not have a significant effect on inflation. The results of the Difference Test analysis show that there is no significant difference in the money supply and inflation before and during the Covid 19 pandemic in a country with the largest money supply in the world.

Keywords: Monetary Policy, Money Supply, Inflation

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“DETEKSI OUTSIDE MONEY AND INSIDE MONEY DENGAN PENDEKATAN CAGAN EXPECTATION MENUJU INFLASI STEADY-STATE PASCA COVID-19 IN THE COUNTRY WITH THE LARGEST MONEY SUPPLY”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa, dan dukungan material.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Ade Novalina, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. Rusiadi, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada seluruh Keluarga. Terutama Ibu dan Ayah serta keluarga yang sudah selalu ada dan terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada Adikku Humam Hadi Manurung yang selalu siap antar jemput saya ketika bimbingan. Terima kasih atas waktu, semangatnya dan kebersamaan yang tidak terlupakan
10. Kepada Ardyanti, Rosmaria Sianturi, dan Rafidhah Asyrafah yang sudah selalu menemani saya ketika bimbingan. Terima kasih atas dorongan, semangatnya dan kebersamaan yang tidak terlupakan
11. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Khususnya Tomy Marianus Tarigan dan Nur Maya Sitohang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 15 Juni 2021

Penulis,

HUDA JULAINI
NPM. 1715210027

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	34
C. Batasan Masalah	35
D. Rumusan Masalah	36
a. Rumusan Masalah Simultan	36
b. Rumusan Masalah <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	36
c. Rumusan Masalah Panel ARDL	37
d. Rumusan Masalah Uji Beda	38
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	38
a. Tujuan Penelitian Model Simultan	38
b. Tujuan Penelitian Model <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	39
c. Tujuan Penelitian Panel ARDL	39
d. Tujuan Penelitian Uji Beda	41
F. Keaslian dan Novelty Penelitian	41
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	44
A. Landasan Teori	44
1. Grand Theory	44
2. Middle Theory	44
3. Applied Theory	45
4. Inflasi Steady-State	45
B. Penelitian Terdahulu	86
C. Kerangka Konseptual	105
D. Hipotesis	111

BAB III METODE PENELITIAN	115
A. Pendekatan Penelitian	115
B. Tempat dan Waktu Penelitian	115
C. Defenisi Operasional Variabel	116
D. Jenis Dan Sumber Data	117
E. Teknik Pengumpulan Data.....	118
F. Teknik Analisa Data.....	119
1. Model Simultan	120
2. Model <i>Vector Auto Regression</i> (VAR).....	127
3. Model Panel ARDL	135
4. Model Uji Beda	142
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	146
A. Hasil Penelitian	146
1. Perkembangan Perekonomian Terkini <i>In The Country With The largest Money Supply</i>	146
2. Perkembangan Variabel Penelitian	160
3. Hasil Analisis Simultan	187
4. Hasil Analisis Vector Auto Regression (VAR)	197
5. Hasil Analisis Panel ARDL	247
6. Hasil Analisis Uji Beda	264
B. Pembahasan	279
1. Analisis Simultanitas Suku Bunga,Ekspor, Nilai Tukar, Konsumsi, Dan PDB Terhadap JUB Dan Inflasi <i>In The Country With The Largest Money Supply</i>	279
2. Analisis <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	283
3. Analisis <i>Leading Indicator</i> Stabilitas Inflasi <i>In The Country With The Largest Money Supply</i>	290
4. Analisis Perbedaan JUB Dan Inflasi Sebelum Dan Saat Covid-19 <i>In The Country With The Largest Money Supply</i>	293
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	300
A. Kesimpulan	300
1. Hasil Simultan	300
2. Hasil <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	301
3. Hasil Panel ARDL	303
4. Hasil Uji Beda	304
B. Saran	306

DAFTAR PUSTAKA	308
LAMPIRAN	313

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Kasus terupdate Covid 19 di Dunia periode 21 Agustus 2020.....	3
Tabel 1.2	Daftar 22 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia.....	9
Tabel 1.3	Inflasi (%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	10
Tabel 1.4	Inflasi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	14
Tabel 1.5	JUB(%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	18
Tabel 1.6	JUB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	23
Tabel 1.7	Suku Bunga(%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	27
Tabel 1.8	SB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	30
Tabel 1.9	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan 1	42
Tabel 1.10	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan 2	43
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	86
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	116
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel	116
Tabel 4.1	Perkembangan Inflasi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	160
Tabel 4.2	Perkembangan JUB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	165

Tabel 4.3	Perkembangan SB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	170
Tabel 4.4	Perkembangan Ekspor Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	174
Tabel 4.5	Perkembangan Kurs Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	178
Tabel 4.6	Perkembangan Konsumsi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	181
Tabel 4.7	Perkembangan PDB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2020 (%)	184
Tabel 4.8	Uji Normalitas Residual JUB dan Inflasi	187
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi	188
Tabel 4.10	Hasil Estimasi Persamaan <i>Two-Stage Least Squares</i>	189
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level	198
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Stasioner Dengan akar-akar Unit Pada 1 st Difference	198
Tabel 4.13	Uji Granger Causality	199
Tabel 4.14	Uji Kointegrasi Johansen	201
Tabel 4.15	Tabel Stabilitas lag Struktur	202
Tabel 4.16	VAR Pada Lag 1	203
Tabel 4.17	VAR Pada Lag 2	203
Tabel 4.18	Hasil Estimasi VAR	204
Tabel 4.19	Hasil Analisis VAR	208
Tabel 4.20	<i>Impulse Response Function Of</i> Inflasi	212
Tabel 4.21	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> Inflasi	214
Tabel 4.22	<i>Impulse Response Function Of</i> JUB	215
Tabel 4.23	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> JUB	217
Tabel 4.24	<i>Impulse Response Function Of</i> SB	218
Tabel 4.25	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> SB	219
Tabel 4.26	<i>Impulse Response Function Of</i> Ekspor	220

Tabel 4.27 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> Ekspor	223
Tabel 4.28 <i>Impulse Response Function Of</i> Kurs	224
Tabel 4.29 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> Kurs	226
Tabel 4.30 <i>Impulse Response Function Of</i> Konsumsi	227
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> Konsumsi	229
Tabel 4.32 <i>Impulse Response Function Of</i> PDB	230
Tabel 4.33 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function Of</i> PDB	232
Tabel 4.34 <i>Variance Decomposition</i> Inflasi	233
Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk inflasi	234
Tabel 4.36 <i>Variance Decomposition</i> JUB	235
Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB	236
Tabel 4.38 <i>Variance Decomposition</i> SB	237
Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk SB	238
Tabel 4.40 <i>Variance Decomposition</i> Ekspor	239
Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Untuk Ekspor	240
Tabel 4.42 <i>Variance Decomposition</i> Kurs	241
Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs	242
Tabel 4.44 <i>Variance Decomposition</i> Konsumsi	243
Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Untuk Konsumsi	244
Tabel 4.46 <i>Variance Decomposition</i> PDB	245
Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB	246
Tabel 4.48 <i>Output Panel ARDL</i>	247
Tabel 4.49 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Turki	248
Tabel 4.50 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Indonesia	250
Tabel 4.51 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Tiongkok	251
Tabel 4.52 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Singapura	253
Tabel 4.53 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Macau	254
Tabel 4.54 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Malaysia	256
Tabel 4.55 <i>Output Panel ARDL</i> Negara Mongolia	257
Tabel 4.56 <i>Output Panel ARDL</i> Negara India	259

Tabel 4.57 <i>Output</i> Panel ARDL Negara Brazil	260
Tabel 4.58 <i>Output</i> Panel ARDL Negara Vietnam	262
Tabel 4.59 <i>Output</i> Uji Beda JUB Di Masing-Masing <i>In The Country</i> <i>With The Largest Money supply</i>	265
Tabel 4.60 <i>Output</i> Uji Beda JUB Secara Umum <i>In The Country</i> <i>With The Largest Money supply</i>	271
Tabel 4.61 <i>Output</i> Uji Beda Inflasi Di Masing-Masing <i>In The Country</i> <i>With The Largest Money supply</i>	272
Tabel 4.62 <i>Output</i> Uji Beda Inflasi Secara Umum <i>In The Country</i> <i>With The Largest Money supply</i>	278
Tabel 4.63 Efektivitas Pengendalian Kebijakan Moneter Seluruh Variabel	284
Tabel 4.64 Rangkuman Panel ARDL	290

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik kasus Terupdate Covid-19 di Dunia Periode 21 Agustus 2020	3
Gambar 1.3 Grafik Inflasi (%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	11
Gambar 1.4 Grafik Inflasi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	14
Gambar 1.5 Grafik JUB(%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	19
Gambar 1.6 Grafik JUB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	23
Gambar 1.7 Grafik Suku Bunga(%) 6 Bulan Sebelum Covid-19 Dan 6 Bulan Saat Covid-19	28
Gambar 1.8 Grafik SB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia Tahun 2001 s/d 2019	30
Gambar 2.1 Keseimbangan Steady-State Model Klasik	47
Gambar 2.2 Keseimbangan Inflasi Stabil dan Inflasi Takstabil	51
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply	107
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Simultan : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply	108

Gambar 2.5 Kerangka Konseptual VAR : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply	109
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual Panel ARDL : Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply	110
Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	161
Gambar 4.2 Perkembangan JUB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	166
Gambar 4.3 Perkembangan SB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	170
Gambar 4.4 Perkembangan Ekspor Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	175
Gambar 4.5 Perkembangan Kurs Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	179
Gambar 4.6 Perkembangan Konsumsi Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	182
Gambar 4.7 Perkembangan PDB Di 10 Negara Dengan JUB Terbesar Di Dunia	185
Gambar 4.8 Stabilitas Lag Struktur	202
Gambar 4.9 Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain	213
Gambar 4.10 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain	216
Gambar 4.11 Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain	219
Gambar 4.12 Respon Variabel Ekspor Terhadap Variabel Lain	222
Gambar 4.13 Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain	225

Gambar 4.14 Respon Variabel Konsumsi Terhadap Variabel Lain	228
Gambar 4.15 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain	231
Gambar 4.16 Stabilitas jangka Waktu Pengendalian Inflasi <i>In The Country</i> <i>With The Largest Money Supply</i>	291

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut *grand theory* karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand Theory* disebut juga teori makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian *grand theory* dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun *grand theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Deteksi *Outside Money And Inside Money*
- b. Inflasi *Steady-State*

2. *Middle Theory*

Middle-range theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. *Middle theory* adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian *middle theory* merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu *grand theory*. *Middle theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Moneter

3. *Applied Theory*

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. *Applied theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Moneter (JUB,KURS,SBR)
- b. Kebijakan Fiskal (Ekspor,Konsumsi)
- c. Stabilitas Ekonomi (Inflasi,PDB)

4. Inflasi *Steady-State*

Keseimbangan *steady-state* merupakan sistem perubahan variabel yang konstan dalam periode waktu takterhingga. Konsep *steady-state* memerlukan pertumbuhan setiap variabel pada tingkat yang konstan. Misalkan pertumbuhan variabel X antara periode $[t]$ dan periode $[t - 1]$ adalah $\ln(X_t) - \ln(X_{t-1}) = \Delta \ln(X_t)$. Definisi $\ln(X_t)$ adalah logaritme natural, yaitu logaritme basis $e = 2.7128$ dari variabel X_t . Simbol $[\Delta X_t]$ secara numerik adalah $[(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}]$ dan dalam bentuk logaritme alamiah atau natural adalah

$$\Delta \ln(X_t) = \ln \frac{X_t}{X_{t-1}} = \ln \left(\frac{X_t}{X_{t-1}} - \frac{X_{t-1}}{X_{t-1}} + 1 \right) = \ln \left(1 + \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \right) = \ln(1 + z), \quad \text{dimana}$$

nilai $[z]$ relatif kecil sehingga logaritme natural dari $(1 + z) \approx z$. Oleh sebab itu definisi tingkat pertumbuhan atau *growth rate* adalah $\Delta \ln(X_t) = [(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}]$.

a. Model Inflasi Statis Klasik

Misalkan dalam model klasik pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi tidak adasehingga pertumbuhan stok uang naik secara konstan sebesar Θ pada periode $[t]$, yaitu:

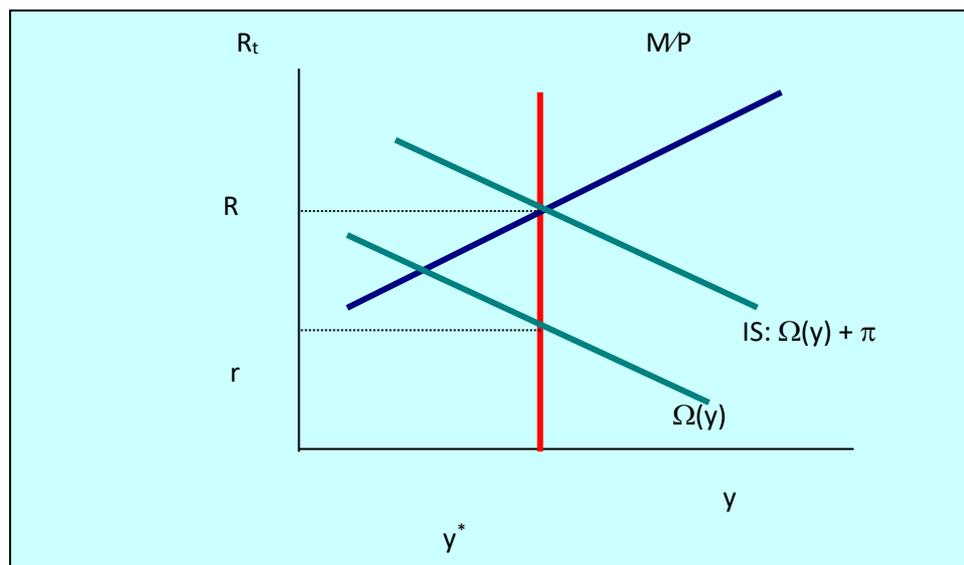
$$\Delta \ln(M_t) = \Theta \tag{1.1}$$

Netralitas uang dalam model klasik menyatakan bahwa tingkat harga $[P_t]$ juga naik sebesar pertumbuhan stok uang $[\Theta]$. Penyelesaian model klasik akan menghasilkan tingkat bunga nominal $[R]$, dimana tingkat bunga nominal merupakan fungsi dari output agregat ditambah tingkat inflasi, yaitu:

$$R_t = \Omega(y_t) + \pi_t \quad (1.2)$$

Substitusi (1.2) ke model LM untuk mendapatkan solusi R_t dan P_t . M_t ditentukan oleh otoritas moneter dan y_t konstan pada y^* karena skedul AS inelastis sempurna atau vertikal. Keseimbangan pada kondisi steady-state dapat dijelaskan dengan tiga cara seperti pada Gambar 1.1. **Pertama**, output agregat pada steady-state adalah sebesar y^* . **Kedua**, nilai y , R , π dan M/P juga konstan pada waktu takterhingga karena tingkat harga umum atau inflasi naik secara konstan. **Ketiga**, nilai π harus sama dengan nilai $\Delta \ln(P_t)$ dan untuk M/P juga konstan sebesar Θ .

Gambar 2.1: Keseimbangan Steady-State Model Klasik



Konsekuensinya, keseimbangan pada kondisi steady-state adalah $\pi = \Theta$ atau pertumbuhan output agregat tidak ada. Nilai R_t ditentukan oleh perpotongan skedul IS, yaitu $R_t = \Omega(y_t) + \pi_t$ dan $y = y^*$, sehingga peranan dari skedul LM hanya menentukan saldo kas riil [M/P] pada tingkat y dan R tertentu. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan P adalah konstan sebesar Θ pada keseimbangan steady-state. Dengan kata lain steady-state inflation menjelaskan pertumbuhan harga-harga atau

inflasi sama dengan pertumbuhan stok uang nominal sehingga semua variabel ekonomi riil tidak berubah.

b. *Outside Money dan Inside Money*

Uang merupakan kewajiban otoritas moneter yang diperkenalkan melalui pembayaran transfer dan pembelian aktiva. Jumlah uang netto adalah suatu aktiva perekonomian yang disebut *outside money*, termasuk logam emas, uang kertas, cadangan bank dan uang inti. *Inside money* adalah aktiva dan kewajiban sektor swasta secara simultan, misalnya deposit bank. Dalam sistem *inside money*, yaitu ekonomi kredit murni atau *pure credit economy* dimana semua transaksi dibiayai dengan pinjaman bank, menyatakan bahwa harga tidak dapat ditentukan tanpa beberapa pembatasan dalam jumlah kredit nominal.

c. *Seigniorage dan Inflasi*

Ada dua masalah utama sehubungan dengan pencetakan uang atau seigniorage, yaitu berapa banyak penerimaan yang dapat diperoleh oleh pemerintah dari pencetakan uang, dan apakah pembiayaan defisit pemerintah dengan pencetakan uang menciptakan inflasi tinggi. Jawaban terhadap dua masalah pokok ini menggunakan analisis permintaan uang dari Cagan *adaptive expectation*, yaitu:

$$m = M / P = c \exp(-\omega \pi^e)$$

(1.15)

dimana:

c = konstanta perekonomian antara lain output agregat,

ω = sejenis parameter elastisitas, dan

π^e = ekspektasi inflasi.

Ekspektasi adaptif dalam bentuk waktu diskrit menjelaskan hubungan ekspektasi inflasi periode $[t + 1]$ dengan ekspektasi aktual dengan ekspektasi inflasi periode $[t]$, yaitu:

$$\pi_{t+1}^e - \pi_t^e = \lambda (\pi_t - \pi_t^e)$$

$$\pi_{t+1}^e = \lambda \pi_t + (1 - \lambda) \pi_t^e$$

(1.16)

dimana λ adalah koefisien penyesuaian. Jika $\lambda = 1$ maka ekspektasi inflasi periode $[t + 1]$ sama dengan inflasi aktual atau ekspektasi inflasi periode $[t]$ sama dengan inflasi aktual periode $[t - 1]$. Jika $\lambda < 1$ maka peningkatan inflasi aktual periode $[t]$ akan meningkatkan ekspektasi inflasi periode $[t + 1]$. Pengintegralan persamaan (1.16) akan menghasilkan persamaan:

$$\int_s^t (\partial \pi_t^e / \partial t) dt = \int_s^t \lambda (\pi_t - \pi_t^e) dt$$

$$\pi_t^e = \lambda \int_s^t \pi_s \exp[\lambda(s - t)] dt$$

$$\partial \pi_t^e = \lambda \pi_t dt - \lambda \pi_t^e dt \text{ atau } \partial \pi_t^e + \lambda \pi_t^e dt = \lambda \pi_t dt$$

$$\exp(\lambda t) \partial \pi_t^e + \exp(\lambda t) \lambda \pi_t^e dt = \exp(\lambda t) \lambda \pi_t dt$$

$$\pi_t^e \exp(\lambda t) = \lambda \int_s^t \pi_t \exp(\lambda t) dt$$

$$\pi_t^e = \lambda \int_{-s}^t \pi_t \exp(\lambda s - \lambda t) dt$$

(1.17)

Masalah utama adalah bila pertumbuhan uang konstan sebesar Θ , apakah inflasi konvergen atau divergen pada tingkat Θ . Pada tingkat pertumbuhan uang sebesar Θ maka permintaan dan penawaran uang sama sehingga:

$$\ln(m) = \ln(c) - \omega \pi_t^e$$

$$(1/m)(dm/dt) = -\omega (d\pi_t^e/dt) \text{ atau } (dm/dt)/m = -\omega (d\pi_t^e/dt)$$

$$\Theta - \pi_t = -\omega \frac{\partial \pi_t^e}{\partial t}$$

(1.18)

Persamaan (1.18) menjelaskan pertumbuhan uang riil, dimana substitusi (1.15) ke (1.18) menghasilkan hubungan antara ekspektasi inflasi dengan inflasi aktual, yaitu:

$$\Theta - \pi_t = -\lambda \omega (\pi_t - \pi_t^e)$$

$$\Theta - \pi_t + \lambda \omega \pi_t = \lambda \omega \pi_t^e$$

$$\pi_t^e = \frac{1}{\lambda \omega} \Theta + \left(1 - \frac{1}{\lambda \omega}\right) \pi_t$$

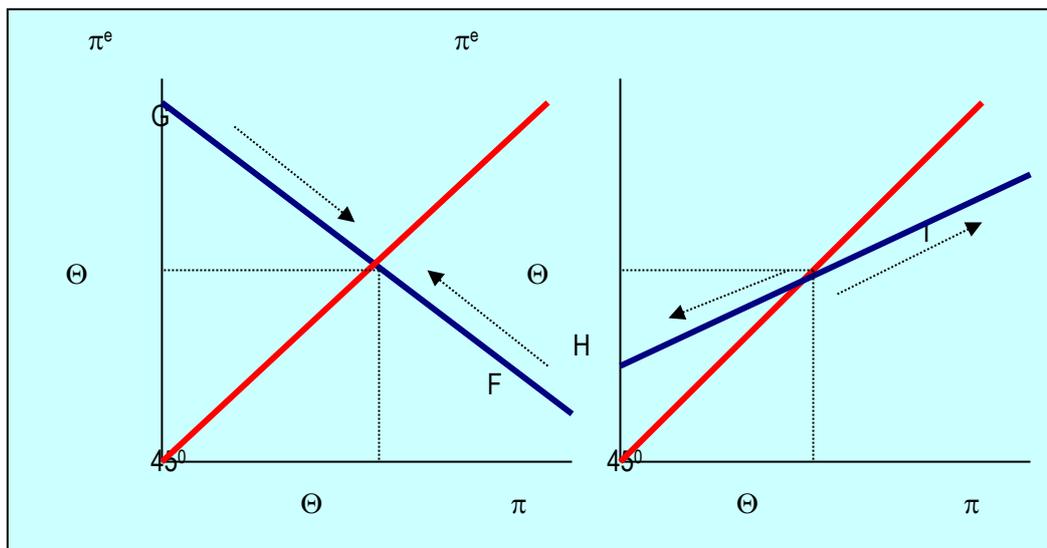
(1.19)

Ada dua kasus yang akan muncul, yaitu nilai $\lambda \omega < 1$, $\lambda < 1$ dan $\omega < 1$ dan nilai $\lambda \omega > 1$, $\lambda > 1$ dan $\omega > 1$. Pergerakan dinamis dari ekspektasi inflasi ditunjukkan pada Gambar 1.2. Pada kasus $[\lambda \omega < 1]$, ekspektasi inflasi lebih besar dari inflasi aktual sehingga ekspektasi inflasi turun, permintaan dan penawaran uang sama, yaitu posisi G. Pada posisi F, ekspektasi inflasi lebih kecil dari inflasi aktual sehingga ekspektasi inflasi naik dan pasar uang seimbang. Ekspektasi inflasi sama dengan inflasi aktual dan keseimbangan pasar uang stabil. Pada kasus $[\lambda \omega > 1]$, ekspektasi inflasi lebih besar dari inflasi aktual sehingga ekspektasi inflasi turun

dan pasar uang seimbang, yaitu posisi H. Pada posisi I, ekspektasi inflasi lebih kecil dari inflasi aktual sehingga ekspektasi inflasi naik dan pasar uang seimbang. Ekspektasi inflasi sama dengan inflasi aktual tetapi keseimbangan pasar uang tidak stabil.

Pada kondisi inflasi tidak stabil, perekonomian dapat mengalami inflasi tinggi atau deflasi tinggi, tergantung pada pertumbuhan stok uang dan parameter λ dan ω . Parameter ω merefleksikan elastisitas permintaan uang dan parameter λ merefleksikan kecepatan revisi ekspektasi atau speed of revision of expectation. Jika λ sangat besar maka inflasi tinggi akan mempercepat revisi ekspektasi inflasi dan mengurangi permintaan uang. Pada tingkat pertumbuhan stok uang yang konstan, revisi ekspektasi inflasi akan meningkatkan dan mempercepat proses inflasi. Jika ω sangat tinggi maka peningkatan inflasi akan meningkatkan ekspektasi inflasi dan menurunkan permintaan uang, dan kemudian meningkatkan inflasi, yaitu posisi I.

Gambar 2.2: Keseimbangan Inflasi Stabil dan Inflasi Takstabil



Pada keseimbangan inflasi yang stabil jumlah seigniorage maksimal atau defisit pemerintah yang dapat dibiayai dengan pencetakan uang adalah

$$S = \frac{dM/dt}{P} = \frac{dM/dt}{M} \frac{M}{P} = \Theta m$$

(1.20)

Substitusi persamaan (1.15) ke (1.20) dan seigniorage kondisi steady-state adalah $\pi^e = \Theta$, sehingga (1.20) berubah menjadi $S = \Theta c \exp(-\omega \Theta)$. FOC terhadap Θ menghasilkan maksimal seigniorage, yaitu:

$$c \exp(-\omega \Theta) + \Theta c \exp(-\omega \Theta) (-\omega) = 0$$

$$c - \Theta c \omega = 0 \text{ atau } \Theta = 1/\omega$$

$$\text{Max } S = \frac{c}{\omega} \frac{1}{\exp}$$

(1.21)

Persamaan (1.21) menjelaskan bahwa seigniorage maksimal tercapai jika respons elastisitas dari tax base [m] terhadap tax rate [Θ] adalah sebesar negatif satu, yang sangat populer dalam pasar monopoli. Analisis seigniorage juga disebut analisis pajak inflasi, dimana pajak inflasi adalah $\Theta m = \pi m$ dan π merupakan tingkat pajak.

Jika seigniorage eksogen dan pertumbuhan stok uang [Θ] adalah endogen maka seigniorage berubah menjadi $S = \Theta c \exp(-\omega \pi^e)$. Logaritme natural dari seigniorage ini akan menghasilkan persamaan:

$$\ln(S) = \ln(c) + \ln(\Theta) - \omega \pi^e$$

$$\ln(S) = \ln(c) + \ln(\Theta) - \omega \Theta$$

$$\ln(S) = \ln(c) + \ln(\Theta) - 1$$

$$1 = \ln(c) + \ln(\Theta) - \ln(S^*)$$

$$S^* = c \Theta$$

(1.22)

Persamaan (1.22) menjelaskan bahwa tidak ada steady-state jika $S > S^*$ dan tidak ada cara pemerintah dapat memperoleh $S > S^*$ dalam pajak inflasi pada kondisi steady-state. Seigniorage paling tinggi yang dapat diperoleh oleh pemerintah ditentukan kondisi perekonomian dan pertumbuhan stok uang.

1) Inflasi

Mankiw (2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penentu tingkat harga secara keseluruhan, yaitu; faktor produksi dan fungsi produksi menentukan jumlah *output*, jumlah uang beredar menentukan nilai nominal dari *output*, serta tingkat harga menentukan nilai nominal *output* terhadap jumlah dari *output* riil. Dalam menjelaskan keterkaitan inflasi dan jumlah uang beredar Mankiw menjelaskannya dalam bentuk persamaan kuantitas sebagai berikut:

$$“M (Money) \times V (Velocity) = P (price) \times T (Transaction) .. (1)”$$

Jika salah satu dari variable tersebut berubah, maka satu atau bahkan lebih variabel lain harus berubah untuk menyeimbangkan. Misalnya saja, jika kuantitas uang meningkat (M) dan perputaran uang (V) tidak berubah, maka baik tingkat harga (P) atau jumlah transaksi (T) harus meningkat pula. Jika perputaran uang telah dianggap konstan maka persamaan tersebut dapat menggambarkan teori dari kuantitas uang. Dalam perhitungannya akan terdapat persamaan dengan versi yang berbeda, di mana bila variabel transaksi digantikan dengan variabel *output*. Jumlah transaksi dan *output* saling berkaitan, karena semakin banyak *output* ekonomi,

semakin banyak pula transaksi yang dilakukan. Inflasi adalah persentase dari perubahan tingkat harga, maka persamaannya tersebut dapat ditulis dengan:

$$\text{“ } \% \Delta M \times \% \Delta V = \% \Delta P \times \% \Delta Y \text{ (2) “}$$

Di mana:

ΔM : perubahan jumlah uang beredar

ΔV : perubahan perputaran uang

ΔP : perubahan tingkat harga Δ

Y : perubahan jumlah *output*

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi, apabila jumlah uang beredar meningkat 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan 1 persen tingkat inflasi. Sementara itu, Mankiw (2006) menjelaskan adanya hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga berdasarkan dari teori *Fisher effect*. Berdasarkan teori ini diketahui bahwa hubungan inflasi dan tingkat suku bunga dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{“ } r = i - \pi \text{ atau } r = i + \pi \text{ (3) “}$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga nominal (i) adalah jumlah dari tingkat suku bunga riil (r) dan tingkat inflasi (π). Dengan demikian, tingkat suku bunga nominal bisa berubah karena dua hal yaitu perubahan tingkat suku bunga riil atau karena perubahan tingkat inflasi. Berdasarkan teori dari *Fisher effect* peningkatan 1 persen inflasi menyebabkan peningkatan 1 persen suku bunga.

Suseno dan Astiyah (2009) menjelaskan bahwa secara garis besar ada tiga kelompok teori tentang inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis. Begitu juga dengan Boediono (2013) menjelaskan hal yang serupa.

a. Teori Kuantitas

Menurut Suseno dan Astiyah (2009) teori kuantitas adalah suatu hipotesis tentang faktor yang mampu menyebabkan perubahan tingkat harga ketika jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang memengaruhi kenaikan pada tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menjelaskan tentang jumlah uang beredar sebagai penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga selalu terkait dengan teori proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, mekanisme transmisi moneter, netralitas uang, serta teori moneter tentang tingkat harga. Berdasarkan dari teori permintaan uang, permintaan uang masyarakat ditentukan oleh beberapa variabel ekonomi diantaranya pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang tersebut, tingkat harga hanya akan berubah bila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan besarnya permintaan masyarakat terhadap uang dalam suatu perekonomian. Apabila jumlah uang beredar lebih besar dari jumlah uang yang diminta oleh masyarakat, maka tingkat harga akan mengalami meningkat dan akan terjadi inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar lebih kecil dari jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat, maka tingkat harga akan menurun.

b. Teori Keynesian

Berkembangnya tentang pemikiran-pemikiran ekonomi memunculkan teori lainnya. Dalam Suseno dan Astiyah (2009) mereka menjelaskan bahwa

ekonom Keynesian tidak sependapat dengan teori kuantitas. Ekonom Keynesian menganggap bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* atau kapasitas ekonomi penuh serta elastisitas dan perputaran uang tetap. Dalam kondisi kapasitasnya ekonomi yang belum penuh, penambahan uang beredar justru akan menambah *output* serta tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut lagi, uang tidak sepenuhnya bersifat netral, penambahan uang beredar dapat berpengaruh tetap terhadap variabel-variabel riil seperti *output* dan suku bunga. Namun, secara umum teori Keynesian memiliki pandangan yang serupa dengan teori kuantitas (monetaris) bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Boediono (2013) menjelaskan bahwa teori Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, akan terbentuk suatu *inflationary gap* yang timbul akibat golongan-golongan masyarakat tertentu menerjemahkan aspirasi mereka menjadi sebuah permintaan yang lebih efektif. Sehingga tingkat permintaan atas barang akan selalu melebihi tingkat ketersediaan barang di pasar.

c. Teori Strukturalis

Sedangkan teori strukturalis menjelaskan bahwa inflasi bisa terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor strukturalis dalam perekonomian. Suseno dan Astiyah (2009) menjelaskan bahwa ada dua masalah struktural yang sering terjadi pada negara berkembang yaitu penerimaan ekspor yang tidak elastis serta produksi bahan makanan yang tidak elastis. Ekspor yang tidak elastis merupakan pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor lainnya. Melambatnya pertumbuhan ekspor akan menghambat

kemampuan impor terhadap barang-barang yang dibutuhkan. Negara berkembang seringkali melakukan substitusi impor meskipun biaya yang dibutuhkan tinggi dan berakibat pada harga barang yang menjadi lebih tinggi. Produksi bahan makanan yang tidak elastis adalah pertumbuhan produksi bahan makanan dalam negeri tidak secepat pertambahan jumlah penduduk serta pendapatan per kapita, sehingga harga makanan dalam negeri cenderung akan meningkat lebih tinggi dari pada kenaikan harga barang lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, penawaran, serta sisi ekspektasi. Suseno dan Astiyah (2009) menjelaskan beberapa penyebab dari inflasi, sebagai berikut:

1) Inflasi Permintaan (*Demand pull inflation*)

Inflasi permintaan merupakan inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul bila permintaan agregat lebih besar dari pada penawaran agregat atau potensi *output* yang tersedia, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, begitu juga sebaliknya. Perbedaan antara permintaan dan penawaran agregat disebut sebagai *output gap*. *Output gap* bisa digunakan sebagai indikator apakah terdapat tekanan terhadap laju inflasi pada kondisi ekonomi yang normal.

2) Inflasi Penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi ini dapat terjadi karena disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Inflasi ini termasuk inflasi yang disebabkan oleh faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu

barang (termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta harga barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Selain itu juga inflasi dapat disebabkan karena faktor alam seperti halnya gagal panen dan faktor sosial ekonomi seperti terhambatnya distribusi suatu barang, atau factor lain yang timbul karena kebijakan tertentu misalnya, kebijakan tarif, pajak, pembatasan impor, atau kebijakan lainnya.

Inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran mempunyai kesamaan dalam hal menaikkan tingkat harga atau *output*. Tetapi, kedua faktor tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap volume *outputnya*. Dari sisi permintaan terdapat kecenderungan *output* akan meningkat sejauh dengan kenaikan harga. Besarnya kenaikan *output* tersebut sejalan dengan elastisitas penawaran agregat. Sedangkan dari sisi penawaran kenaikan harga diikuti oleh penurunan barang yang tersedia.

3) *Ekspektasi Inflasi*

Inflasi juga dapat disebabkan karena ekspektasi para pelaku ekonomi. Pembentukan inflasi ekpektasi dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain: inflasi permintaan yang persisten di masa lalu, inflasi penawaran yang besar atau sering terjadi, serta inflasi penawaran yang diperkuat oleh kebijakan moneter yang akomodatif. Selain itu, inflasi ini juga dapat diakibatkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan dimasa yang akan datang sebagai akibat dari adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini. Untuk mengurangi dari dampak inflasi ekspektasi perlu adanya peningkatan kredibilitas (kebijakan) dari bank sentral. Peningkatan kredibilitas yang dibuat oleh bank sentral dapat

menurunkan ekspektasi inflasi dan mendorong ekspektasi berdasarkan kondisi ekonomi ke depan.

Jadi inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (Sukendar, 2000).

Beberapa pengertian inflasi yang patut digaris bawahi mencakup aspek-aspek:

1. *Tendency* yaitu kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam jangka waktu tertentu dimungkinkan terjadi kecenderungan harga untuk meningkat.
2. *Sustained* yaitu peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of prices* yaitu tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya harga dari satu macam barang saja.

d. Jenis Inflasi

Menurut intensitasnya :

1. Inflasi yang sifatnya lunak (*creeping inflation*)
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)
3. Inflasi tinggi (*hyperinflation*)

e. Dampak Inflasi

Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila terjadinya kenaikan harga barang secara umum terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi masyarakat yang memiliki banyak uang akan membeli banyak sementara masyarakat yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya.
- 2) Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan memupuk barang sehingga banyak bank yang rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
- 3) Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
- 4) Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
- 5) Bila inflasi berkepanjangan maka akan mengakibatkan banyak produsen yang bangkrut, karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
- 6) Semakin nyata perbedaan antara si miskin dengan si kaya atau kesenjangan yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.

- 7) Dampak positif dari inflasi ialah bagi pengusaha barang-barang mewah (*High end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi
- 8) Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
- 9) Inflasi yang berkepanjangan bisa menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
- 10) Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

2) Jumlah Uang Beredar (JUB)

Mankiw (2006) mendefinisikan bahwa uang sebagai persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya, uang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal merupakan uang yang dijadikan sebagai alat transaksi sah dan wajib diterima seluruh masyarakat pada perekonomian. Uang kartal umumnya berbentuk uang kertas dan uang logam yang dibuat langsung oleh bank sentral yang diberi hak tunggal untuk mencetak uang / hak oktroi. Uang giral merupakan suatu tagihan pada bank umum yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah serta masyarakat tidak wajib menerima pembayarannya. Uang giral dapat dibidang mudah, aman dan praktis karena dalam melakukan transaksi seseorang tidak perlu menghitung dan membawa banyak uang kontan. Uang kuasi merupakan surat-surat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat

pembayaran. Uang kuasi ini terdiri dari deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta.

Berdasarkan penghitungan jumlah permintaan uang di masyarakat, uang dapat dibedakan menjadi M0, M1, M2 dan M3. M0 merupakan definisi permintaan uang yang paling sempit karena M0 terdiri dari uang kartal, yaitu uang kertas dan logam yang dipegang oleh masyarakat sehari-hari. M1, yaitu M0 ditambah dengan *demand deposit*. *Demand deposit* yaitu tabungan yang dimiliki masyarakat yang ada di bank, yang bisa dicairkan sewaktu-waktu. M1 ini merupakan perhitungan dari jumlah uang beredar yang sangat likuid. M2, yaitu M1 ditambah dengan *time deposit*. *Time deposit* yaitu tabungan, deposito, dan sejenisnya, yang memiliki waktu jatuh tempo atau tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu. M3, yaitu M2 ditambah deposito jangka panjang, meliputi seluruh dana-dana institusional yang ada dipasar uang.

Menurut Mankiw, (2006) uang memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penyimpan nilai, unit hitung, dan media pertukaran. Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), uang adalah cara mengubah daya beli masyarakat dari masa kini ke masa depan. Jika seseorang bekerja hari ini dan mendapatkan \$ 100, maka dia dapat menyimpan uang tersebut dan membelanjakannya kapan saja mulai dari besok, minggu depan atau bulan depan. Tentu saja uang merupakan penyimpan nilai yang tidak sempurna, jika harga meningkat jumlah barang atau jasa yang bisa dibeli dengan jumlah uang tertentu akan turun. Namun, orang memegang uang karena mereka bisa membelanjakannya untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan pada suatu saat di masa depan.

Sebagai unit hitung (*unit of account*), uang dapat memberikan ukuran

dimana harga ditetapkan dan utang dicatat. Untuk menentukan harga suatu barang diperlukan uang sebagai satuan hitung. Dengan adanya satuan hitung, kita dapat melakukan perbandingan harga satu barang dengan barang lain. Sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), uang merupakan apa yang kita gunakan untuk membeli barang dan jasa. Kemudahan untuk mengubah uang menjadi sesuatu yang lain misalnya saja barang dan jasa disebut juga dengan likuiditas uang.

Teori permintaan uang klasik berasal dari teori tentang jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam suatu perekonomian. Dengan cara sederhana *Fisher* merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$MV = PT$$

dimana :

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari satu tangan ke tangan lain dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai barang yang diperdagangkan sama besarnya dengan jumlah uang beredar yang dikalikan dengan kecepatan perputarannya. Meskipun persamaan diatas tidak mencerminkan permintaan uang namun dapat diubah bentuknya menjadi persamaan permintaan uang.

3) Suku Bunga

1) Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori tentang permintaan dan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tentang tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran dari pada investable fund yang bersumber dari tabungan. Fungsinya yang sangat menonjol dari uang dalam teori ekonomi klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai ketika melakukan transaksi, sebagai alat tukaran untuk memperlancar transaksi barang dan jasa, serta sebagai alat penyelesaian hubungan hutang-piutang yang menyangkut masa depan. Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian selalu berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itulah seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan seluruhnya dalam proses produksi. Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi serta mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak bisa mempengaruhi sektor produksi. Dengan kata lain sektor moneter, dalam teori ekonomi klasik jauh berbeda dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut. Hubungan antara sektor moneter dan riil, dalam teori ekonomi klasik hanya dihubungkan oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih besar dari nilai barang-barang yang tersedia, maka tingkat harga akan meningkat, tetapi jika jumlah uang beredar lebih kecil dari nilai barang-barang yang tersedia maka terjadi sebaliknya.

Konsep tabungan menurut teori klasik yaitu dikatakan bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran

konsumsi yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ada ditangannya. Kedua, dibelikannya obligasi baru dan ketiga, digunakan untuk membuka usaha, dibelikannya langsung untuk barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini yaitu penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangannya bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai tidak akan menghasilkan. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah sebagai fungsi dari tingkat suku bunga. Apabila semakin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran dalam konsumsi untuk menambah tabungannya. Selain tabungan, investasi juga fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin kecil keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Hal ini diakibatkan biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, begitu pula sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

2) Teori Keynesian, *Preferensi Liquiditas*

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal sebagai teori *liquidity preference*. Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga dapat ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Dalam Konsep Keynes, alternative dalam penyimpanan kekayaan terdiri atas surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi tentang teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpangan kekayaan merupakan

perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan selalu ingin memaksimalkan keuntungan. Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan tingkat tabungan serta tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja yang penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh sebuah rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga, melainkan itu tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, maka semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya.

Teori permintaan uang Keynes menekankan pada berapa proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Pendapat ini berbeda dengan teori klasik, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa perlu mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk bisa meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian, untuk jangka pendek kebijakan moneter dalam teori Keynes, berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian ada dalam keadaan *full employment*, barulah kebijakan moneter tidak bisa lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian terlihat jelas bahwa teori Keynes merupakan teori ekonomi jangka pendek sebelum mencapai *full employment*.

Dalam teori Keynes ada tiga motif yang dikenal mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu :

1. Motif transaksi (*Transaction Motive*), yaitu motif dalam memegang uang untuk keperluan transaksi sehari-hari. Besarnya uang pada keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan.
2. Motif berjaga-jaga, yaitu motif memegang uang karena ketidakpastian mengenai masa mendatang. Motif transaksi dan motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari sebuah tingkat pendapatan.
3. Motif Spekulasi, yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi serta mencari keuntungan. Sebagaimana motif berjaga-jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Keynes mengatakan bahwa motif ini timbul berdasarkan pada keinginan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada bagian diatas bahwa hubungan antara tingkat suku bunga dengan tingkat harga berbanding terbalik. Jika tingkat suku bunga meningkat, maka surat-surat berharga akan turun begitu pula sebaliknya. Karena itu pada saat tingkat suku bunga yang sangat rendah, orang akan cenderung memegang uang dari pada memegang surat-surat berharga. Seandainya jumlah uang beredar bertambah, orang akan cenderung tetap memilih memegang uang. Keadaan ini disebut sebagai perangkap likuiditas (*liquidity trap*) karena semua uang terperangkap ditangan masyarakat.

Suku bunga dibedakan atas dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan rate yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil merupakan konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurang dengan laju inflasi yang diharapkan. Tingkat suku bunga juga digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dimasyarakat banyak serta konsumsi masyarakat tinggi maka dapat diantisipasi oleh pemerintah yaitu dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan mampu mengurangi jumlah uang beredar dan permintaan agregat pun akan berkurang serta kenaikan harga mampu diatasi. Secara teori tingkat bunga yang dibayarkan bank merupakan tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan dari tingkat bunga riil ditambah dengan inflasi (Mankiw,2003).

4) Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu Negara ke negara lain(Sukirno,2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

b. Konsep Ekspor

1. Menurut Punan (1992:2) “Ekspor adalah mengeluarkan barang dari dalam keluar daerah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berlaku.
2. Menurut Curry (2001:145) “Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain(Produk,uang).
3. Menurut Winardi (1992:203) pengertian ekspor adalah”barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain,ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk. Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.
4. . Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006)

c. Manfaat dari Kegiatan Ekspor

Menurut Sadono Sukirno(2010),manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

1. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia.Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

2. Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat

menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan Negara.

3. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

d. Jenis Ekspor

Dalam Mankiw(2010) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di Negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (export management companies) dan perusahaan pengeksportir (export trading companies). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor

secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

e. Teori Keunggulan Komparatif dan Teori Keunggulan Kompetitif

1) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (theory of comparative advantage) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia sama-sama memproduksi kopi dan timah. Indonesia mampu memproduksi kopi secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi timah secara efisien dan murah. Sebaliknya, Malaysia mampu dalam memproduksi timah secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi timah. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kopi dan timah. Dalam teori keunggulan komparatif dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

2) Teori Keunggulan Kompetitif

Konsep ini dikembangkan oleh Michael E. Porter (1990) dalam bukunya berjudul "The Competitive Advantage of Nations". Menurutnya terdapat empat

atribut utama yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan local berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut meliputi:

- a. Kondisi faktor produksi (faktor conditions), yaitu posisi suatu Negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industry tertentu.
- b. Kondisi permintaan (demand conditions), yakni sifat permintaan domestik atas produk atau jasa industry tertentu.
- c. Industry terkait dan industry pendukung (related and supporting industries), yaitu keberadaan atau ketiadaan industry pemasok dan “industry terkait” yang kompetitif secara internasional di Negara tersebut.
- d. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik.

Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun sebagai satu sistem, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah Negara dibentuk dan bersaing. Ketersediaan sumber daya dan ketrampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu Industri informasi yang membentuk peluang apa saja yang dirasakan dan arahan kemana sumber daya dan ketrampilan dialokasikan, tujuan pemilik, manajer, dan

karyawan yang terlibat dalam atau yang melakukan kompetisi, dan yang jauh lebih penting, tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

5) Nilai Tukar (Kurs)

a. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Ekananda (2015) nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditemukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Sementara itu, Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani (1992) dalam Ekananda (2015) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: *“An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency”*. Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Lindert, 1994). Penurunan nilai mata uang sering disebut depresiasi. Contoh ketika rupiah Indonesia terdepresiasi terhadap dolar AS berarti menguat relatif terhadap rupiah. Peningkatan nilai mata uang disebut apresiasi.

b. Teori Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dikemukakan oleh ahli ekonomi dari Swedia bernama Gustav Cassel yang memperkenalkan teori paritas daya beli pada tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal dipasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan

cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan kenaikan harga (Baillie dan MacMohan, 1994 dalam Ekananda 2015).

Dasar teori ini adalah perbandingan nilai satu mata uang dengan nilai mata uang lain yang ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara (Nopirin, 2009:182). Selanjutnya Dornbush, Stanley & Richard (2008:528) menyatakan bahwa teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat inflasi antarnegara kemudian dengan menggunakan nilai tukar riil, teori PPP disebutkan ketika P_f dan P berubah, e berubah untuk menjaga agar $e P_f/P$ tetap konstan.

Menurut Ekananda (2015:222-223) teori paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga harga komoditi secara relatif. Asumsi yang mendasari teori paritas daya beli adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga, dan informasi (Tucker, et al.1991 dalam Ekananda 2015). Secara implisit ini berarti : (1) semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar internasional (*tradable goods*) tanpa ada biaya operasional sepeser pun; (2) tidak ada bea masuk, kuota, atau pun hambatan lain dalam perdagangan internasional; (3) barang luar negeri dan barang domestik adalah homogen secara sempurna untuk masing-masing barang; (4) adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dalam elemen indeks harga.

Oleh karena itu, bila indeks harga di kedua negara identik, hukum satu harga menjustifikasi paritas daya beli (Baillie dan MacMohan, 1990, Eitmen, et al, 1992

dalam Ekananda 2015). Artinya, bila produk/jasa yang sama dapat dijual di pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk/jasa ini cenderung sama di kedua pasar tersebut.

Menurut Ekananda (2015:223), teori paritas daya beli absolut mengatakan bahwa kurs valas dinyatakan dalam nilai harga di dua negara sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$S_t = P_t/P_t^*$$

Dimana P_t dan P_t^* masing masing adalah tingkat harga pada periode t di dua negara (tanda * menunjukkan luar negeri). S adalah nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal. Dengan kata lain, paritas daya beli absolut menerangkan bahwa kurs spot ditentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama (ditunjukkan oleh indeks harga). Atas dasar ini maka teori PPP menurut Mankiw (2000:333) dan Syabran (2004:19) menganggap bahwa nilai tukar suatu mata uang cenderung bergerak dalam kuantitas barang yang sama dari berbagai barang di semua negara. Dengan demikian dari definisi-definisi mengenai teori *Purchasing Power Parity* dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sangat ditentukan tingkat harga suatu negara sehingga mampu menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi.

Apabila nilai tukar rupiah meningkat maka inflasi meningkat atau nilai inflasi terdepresiasi dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun maka inflasi menurun atau terapresiasi.

6) Konsumsi

a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan barang yang tahan lama, seperti: kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa. (Mankiw:2006:12).

Menurut Putong (2008:32) bahwa kegiatan konsumsi dilakukan oleh 2 sektor utama yaitu sektor pemerintah (G) dan rumah tangga (C). konsumsi pemerintah meliputi belanja pegawai negeri, penyediaan saran publik dan subsidi, sedangkan konsumsi rumah tangga meliputi pembelanjaan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang atau rumah tangga itu sendiri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Adapun faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Putong (2008:32) ialah:

1. Tingkat pendapatan dan kekayaan.

Perilaku konsumsi secara psikologis memang berhubungan dengan tingkat pendapatan, artinya bila pendapatan tinggi maka konsumsi akan semakin tinggi (baik dalam jumlah maupun dalam nilai) karena ini berhubungan dengan pemenuhan kepuasan yang tak terbatas itu. Kekayaan bisa saja sebagai akibat dari besarnya tingkat tabungan dari masa lalu atau karena warisan dan lain sebagainya. Dengan tingkat kekayaan tertentu maka meskipun pendapatan aktualnya menurun dari periode sebelumnya bisa saja tingkat konsumsinya sama dengan konsumsi sebelumnya atau bahkan tingkat konsumsinya lebih besar dari kenyataan pendapatannya.

2. Tingkat suku bunga dan spekulasi.

Bagi masyarakat tertentu adakalanya mau mengorbankan konsumsi untuk mendapatkan perolehan yang lebih besar dari suku bunga yang berlaku dari uang yang ditabung, sehingga manakal suku bunga tinggi konsumsi masyarakat berkurang meskipun pendapatannya tetap. Akan tetapi manakala suku bunga demikian rendahnya maka masyarakat akan lebih condong untuk menggunakan semua uangnya untuk konsumsi, sehingga hampir tidak ada yang ditabung. Selain suku bunga, tingkat spekulasi masyarakat juga mempengaruhi tingkat konsumsi, masyarakat bisa saja saja mengurangi konsumsinya karena berharap pada hasil yang besar dari uang yang dikeluarkannya untuk main di pasar saham atau obligasi (menunda konsumsi tinggi) denganharapan tentunya akan bisa melakukan konsumsi yang lebih besar apabila dalam kegiatan spekulasi itu mendapatkan hasil yang sesuai di harapkan.

3. Keadaan perekonomian.

Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga akan stabil, akan tetapi jika perekonomian mengalami krisis maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahalnya harga harga barang (inflasi).

c. Teori Konsumsi

Adapun teori konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Teori *Milton Friedman*

Teori konsumsi Milton Friedman terkenal dengan teori konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis-PIH*). Dalam pengertian yang lebih sederhana pendapatan permanen maksudnya ialah pendapatan jangka panjang atau pendapatan rata-rata. Jadi konsumsi berdasarkan pendapatan permanen maksudnya ialah konsumsi yang relatif tetap yang dapat dipertahankan sepanjang hidup. Sejatinya Friedman memiliki pandangan bahwa *pendapatan (Y) adalah Pendapatan Permanen (YP) dan Pendapatan Transitoris (YT) jadi $Y = YP + YT$* . Pendapatan transitoris adalah pendapatan tidak tetap dan tidak dapat dipastikan jumlahnya di masa yang akan datang.

Teori konsumsi berdasarkan pendapatan permanen ini sebenarnya sudah lama dijalankan oleh masyarakat yaitu dalam membelanjakan pendapatannya untuk kegiatan konsumsi selama periode pendapatan berikutnya belum sampai, artinya konsumsi selama 1 bulan disesuaikan dengan pendapatan rata-rata selama 1 bulan dan konsumsi selama 1 tahun disesuaikan dengan pendapatan rata-rata selama 1 tahun. Tentu saja konsumsi tahun kedua setara dengan pendapatan rata-rata tahun lalu ditambah dengan pendapatan rata-rata tahun sekarang (atau bagian pendapatan sekarang dikurangi dengan pendapatan tahun lalu).

2. Teori Konsumsi dari *Franco Modigliani*

Teori konsumsi dari Modigliani pada dasarnya dikembangkan oleh 3 orang yaitu Alberto Ando, Ricard Brumber dan Franco Modigliani, akan tetapi

yang mendapatkan penghargaan Nobel hanyalah Modigliani karena salah satu teori konsumsinya yang terkenal dengan nama “Hipotesis Dasar Hidup” (*Cycle Hypothesis*) yang menyatakan bahwa konsumsi seorang selain dari pendapatannya, juga bergantung pada kekayaannya, kekayaan ini di dapat dari penyisihan pendapatan yang tidak dikonsumsi, yaitu tabungan dan atau dari kekayaan warisan turun-menurun. Tabungan ini bisa saja menjadi investasi sehingga menghasilkan aktiva misalkan tabungan mendapatkan bunga dan pengambilan tabungan untuk investasi.

Modigliani menganggap bahwa konsumsi tidak harus berasal dari pendapatan, karena menurutnya pendapatan bervariasi selama kehidupan seseorang dan tabungan dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya, ketika pendapatannya tinggi ke masa hidup ketika pendapatannya rendah atau sama sekali tidak ada (terutama bila sistem pembayaran pensiun menggunakan sistem lump sum (dibayar dimuka). Adapun fungsi konsumsi LCH ialah:

$$C = \frac{WL}{TL} \times Y$$

Dimana :

C = konsumsi

WL = *wages of life* (masa bekerja untuk memperoleh pendapatan)

TL = *times of life* (tafsiran lama hidup)

Y = Pendapatan

3. Teori Konsumsi Keynesian

Teori konsumsi Keynes terkenal dengan teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (*Absolut Income Hypothesis-AIH*) yang menjelaskan bahwa

konsumsi seseorang dan atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan, walaupun ada faktor lain itu tidak berarti apa-apa.

Teori Konsumsi Keynes didasarkan pada 3 bagian yaitu:

- Menurut hukum Keynes, bahwa konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karenanya ada batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal = $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$ (*Marginal Propensity Consume*) adalah antara nol dan satu, dan pula besarnya perubahan konsumsi selalu di atas 50% dari besarnya perubahan pendapatan. Artinya perubahan konsumsi di atas 50% akan tetapi tetap tidak sampai 100% ($0,5 > MPC < 1$).
- Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = $APC = \frac{C}{Y}$ (*Average Propensity to Consume*) akan turun apabila pendapatan naik, alasannya karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pertanyaan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.
- Bahwa pendapatan merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor lain dianggap tidak berarti.

7) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi yang paling baik untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama tentang bagaimana kondisi suatu negara. (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai bila suatu negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

Untuk menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukan penilaiannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2008). Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB merupakan indikator yang mengukur jumlah *output final* barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, didalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa pernah memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak termasuk ke dalam PDB. Sebagai gambarannya PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) sendiri maupun warga negara asing (WNA) yang berada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri.

Dan Mankiw (2009) menjelaskan bahwa PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun

waktu tertentu. Untuk menghitung nilai PDB dapat dilakukan berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu :

a. PDB Harga Berlaku

PDB pada harga berlaku (*nominal GDP*) merupakan nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut/berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. PDB Harga Konstan

PDB pada harga konstan (*real GDP*) merupakan nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tersebut yang dipakai dasar (harga dasar tahunan/*base year prices*) untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan bisa diperoleh melalui:

$$\text{"PDB harga konstan"} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{Indeks harga}} \times 100$$

Indeks harga yang dipergunakan untuk mendeflasi PDB harga berlaku dimana *Implicit Price Deflator*.

$$\text{"Implicit Price Deflator"} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{PDB harga konstan}} \times 100$$

Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total saja, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara

berbagai alternatif. Mankiw, (2009) menjelaskan bahwa pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran yaitu : 1. Konsumsi (C), 2. Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4. Net ekspor (NX).

Menurut BPS, (2010) untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDB merupakan jumlah nilai tambah atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam hal ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- 2) Pertambangan dan Penggalian.
- 3) Industri Pengolahan.
- 4) Listrik, Gas dan Air Bersih.
- 5) Bangunan.
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi.
- 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud disini

adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal serta keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDB juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri atas:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- 2) Konsumsi pemerintah.
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- 4) Perubahan stok.
- 5) Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan itu akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan serta harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

c. Mengukur Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB akan mendapatkan hasil baik, yaitu: 1). Barang akhir dan nilai tambah, yaitu penghitungan ganda harus di hindari dengan menggunakan nilai tambah (*value added*), selisih antara nilai barang ketika meninggalkan tahap produksi dan biaya barang ketika memasuki tahap tersebut. 2). Output sekarang yakni PDB merupakan nilai output sekarang yang diproduksi, mengeluarkan transaksi komoditi, seperti pemilik lama atau perumahan yang sudah ada. 3). Mengukur kesejahteraan penduduk dari suatu negara.

Ketika suatu variabel diukur dengan menggunakan uang saat ini, mencerminkan nilai nominal. PDB nominal merupakan PDB yang diukur dengan nilai uang saat ini. PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode menggunakan harga pada periode tersebut atau harga yang sedang berlaku. PDB nominal disesuaikan oleh perubahan harga yang di sebut PDB riil. PDB riil mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode yang berbeda dengan menilai semua barang yang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga yang sama atau harga konstan. Ketika harga barang naik maka pembeli mengalihkan konsumsi dari barang mahal ke barang yang relatif lebih murah. (<https://e-journal.uajy.ac.id>).

$$\text{Rumus PDB : PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

- PDB = Produk Domestik Bruto
- C = Konsumsi
- I = Investasi
- G = Government (pengeluaran pemerintah)
- X = Ekspor
- M = Impor

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 : Review penelitian Terdahulu

No	PENILITI	VARIABEL	MODEL	HASIL
1.	NUR IRMA SARI Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang, Surabaya “Faktor – Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi Di Jawa Timur”	inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, tingkat pengangguran, kurs valuta asing.	penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif	Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011 serta variabel yang paling berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Prob (F- statistik) < 0.05 yaitu sebesar 0.006077. Maka dari keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 - 2011.
2.	Suriani Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala Email: csani.2009@gmail.com (2014) “Analisis Inflasi Indonesia Jangka Panjang: Kajian Terhadap Faktor- Faktor Luar Negeri”	Inflasi, tingkat kurs, inflasi asing, dan harga minyak dunia.	Vector Error Correction Model (VECM)	Penelitian ini menunjukkan dalam jangka panjang ada hubungan kointegrasi antar variabel. Dalam jangka pendek variabel yang mempengaruhi harga minyak dunia dan memiliki hubungan kausal dengan inflasi. Sementara variabel tingkat kurs dan inflasi asing tidak berpengaruh dan tidak memiliki hubungan kausal terhadap inflasi di Indonesia.
3.	Theodors Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014) “Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang	Inflasi, suku bunga BI, jumlah uang beredar tingkat kurs.	Model dalam penelitian ini menggunakan ECM-EG (error correction model Engle	Suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. JuB berpegaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak

	Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia”		granger)	signifikan terhadap tingkat inflasi. Dari hasil uji uji F diketahui bahwa $F_h(26,46559) > F_t(2,97)$ artinya secara bersama-sama suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
4	Thomy Andryas (2015). Analisis Inflasi Dengan Pendekatan Panel Dinamis: (Studi Kasus Di Kawasan Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan Dan Bali)	Inflasi, PDRB Riil, UMP (upah minimum), Inflation tahun sebelumnya,	model panel dinamis	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel PDRB riil, variabel UMP, dan variabel lag inflation terhadap inflasi berpengaruh signifikan sedangkan secara simultan (secara bersama-sama) variabel PDRB riil, variabel UMP, dan variabel lag inflation juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Implikasi dari temuan ini adalah variabel PDRB riil, UMP, dan lag inflation merupakan instrumen yang tepat untuk mempengaruhi inflasi di daerah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Bali.
5	Harjunata Y.T. Kalalo ¹ , Tri Oldy Rotinsulu ² , Mauna Th. B. Maramis ³ (2016) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014”	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel

				lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
6.	Priska Rialita Hardani1, Abdul Hoyyi2, Sudarno3.(2016) “Peramalan Laju Inflasi, Suku Bunga Indonesia Dan Indeks Harga Saham Gabungan Menggunakan Metode Vector Autoregressive(Var)”	Inflasi, SBI, IHS, Time Series Multivariate, Forecasting.	Vector Autoregressive (VAR).	Inflasi, Bi Rate (SBI) dan indeks harga saham gabungan (IHS) adalah instrumen ekonomi dan sering dilihat sebagai perceraian perkembangan kemajuan ekonomi suatu negara. Inflasi, Bi Rate, dan IHS adalah rangkaian waktu multivarian yang menunjukkan aktivitas untuk periode tertentu. Model VAR yang diperoleh adalah model VAR (4), dengan parameter yang diperkirakan menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Model pemilihan VAR (4) didasarkan pada nilai terkecil AIC 4,255482 dengan nilai MAPE adalah 47,11%.
7.	Jumhur, M. Ali Nasrun Memet Agustiary Wahyudi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia(2018) “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)”	Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Inflasi	Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat inflasi, ekspor secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat inflasi dan impor secara positif mempengaruhi inflasi tetapi tidak signifikan.
8	Heru Perlambang Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti 2012 Email : Heru_Herlambang@Yahoo.Com “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi	Regresi linier berganda	Hasil pengujian menunjukkan Efek yang tersedia pada jumlah uang beredar, suku bunga sbi, dan nilai tukar (rp / usd) pada tahun 2004 hingga 2009. Dengan menggunakan perangkat lunak eviews 4.0 yang diperoleh dari internet. Hasil penelitian mengikuti jumlah uang beredar dan nilai tukar (rp / usd) Tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku

	Inflasi”			bunga (sbi) memiliki Pengaruh signifikan terhadap inflasi.
9	Yassirli Amrini, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan “Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonmian Indonesia”	Inflasi, perekonomian Indonesia, jumlah uang beredar, JUB periode sebelumnya, suku bunga, kurs, investasi domestic, investasi asing, investasi asing dan tenaga kerja.	Simultan dengan 2SLS (Two Stage Least Squared)	JUB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi, kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi. Sementara perekonomian tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Investasi domestic, investasi domestic sebelumnya, investasi asing, investasi asing sebelumnya dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia
10	A. Mahendra(2016) “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar (IDR / USD), Inflasi	regresi linear	Hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
11	Harunurrasyid Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia(2013) “Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”	Perubahan Harga Minyak (BBM) dan Tingkat Inflasi	Ordinary Least Square (OLS).	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh perubahan harga minyak (BBM) pada tingkat inflasi di Indonesia adalah positif. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga minyak sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan tingkat infeksi sebesar 0,51%. Pengaruh harga minyak lebih dominan pada tingkat inflasi yang dikelompokkan dalam pengeluaran untuk bahan baku makanan, transportasi dan komunikasi dari pada tingkat inflasi kelompok

				pengeluaran lain.
12	Rico Ricardo (2007), Analisis Keterkaitan Besaran Moneter Bebas Bunga Dan Mengandung Bunga Dengan Business Cycle Dan Inflasi Indonesia	variabel-variabel yang digunakan adalah M1, quasy money (rupiah dan valas), PDB riil (2000=100), IHK Indonesia (2000=100), IHK USA (2000=100), SBI 1 bulan, US prime, nominal exchange rate, kredit investasi (rupiah dan valas) dan kredit modal kerja (rupiah dan valas). Sementara variabel yang digunakan dalam menganalisis keterkaitan BMBB dan BMMB dengan business cycle dan inflasi Indonesia adalah M1, quasy money, PDB riil (2000=100), IHK Indonesia (2000=100), SBI 1 bulan, dan nominal exchange rate	Metode yang digunakan untuk melihat pola siklikal dari business cycle adalah Hodrick-Prescott filter (HPF). Sementara untuk melihat korelasi dari BMBB dan BMMB terhadap business cycle dan inflasi sebelum dan sesudah krisis, digunakan cross correlation. Keterkaitan dan dampak guncangan dari BMBB dan BMMB terhadap business cycle dan inflasi dapat dianalisis dengan menggunakan metode Vector Autoregressive (VAR) yang kemudian dikombinasikan dengan Vector Error Correction	Pada periode sebelum krisis, M1 (BMBB) dan QM (BMMB) merupakan co-incident indicator bagi PDB riil dan harga. Sedangkan pada periode setelah krisis, BMBB merupakan lagging indicator bagi siklikal PDB riil dan harga, sementara BMMB merupakan co-incident indicator bagi siklikal PDB riil dan harga. Selain itu dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa shock BMMB relatif lebih mampu menjelaskan varians PDB riil dan harga dibanding shock BMBB. Hal ini mengindikasikan bahwa pada jangka panjang BMMB lebih besar keterkaitannya terhadap PDB riil dan harga, sehingga BMMB dapat digunakan sebagai alternatif instrumen moneter yang baik untuk mengatasi business cycle dan inflasi di Indonesia.

			Model (VECM).	
13	Damayanti Yulita Putri B 300 140 130 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018) ” Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Suku Bunga Inflasi Dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia	Jumlah Uang Beredar,Nilai Tukar,Suku Bunga, Cadangan Devisa,Inflasi.	analisis regresi linier berganda model ordinary least square (OLS).	Hasil penelitian ini menunjukkan pada uji validitas pengaruh (uji t) dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar pada $\alpha = 1\%$, sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar pada $\alpha = 5\%$. Hasil uji F menunjukkan model yang dipakai eksis, R^2 memperoleh nilai 25,66% yang berarti bahwa 25,66% variasi jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi dan cadangan devisa. Sedangkan 74,34% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain yang dimasukkan dalam model.
14	Fadli Ferdiansyah Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Email : Fadli_F@Gmail.Co ” Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi”	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Suku Bunga Deposito, Nilai Tukar (IDR / USD), Regresi Linier Berganda, Inflasi	Metode analisis deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang tidak memiliki positif yang signifikan berpengaruh pada inflasi. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Deposito memiliki suku bunga dan tidak ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi. Kurs tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi.
15	Agnes Theresia Dabukke Faculty Of Economics, Riau University,Pekanbaru, Indonesia Email : Agnesdabukke@Gmail.Com ”Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate)	BI Rate, Minyak Dunia dan Inflasi	Analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan SPSS versi 21.0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dipelajari bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada uji parsial (uji t) menunjukkan variabel Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

	Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia”			berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia dan variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Besarnya pengaruh yang (R ²) oleh ketiga variabel ini bersama-sama terhadap variabel dependen adalah 70,4%, sedangkan sisanya 29,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
16	Adrian Sutawijaya (Adrian@Ut.Ac.Id) Zulfahmi Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia”	Jumlah Uang Beredar, Investasi, SBI, Nilai Tukar, Inflasi	Ordinary Least Square (OLS)	Studi ini menunjukkan ke empat variabel secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif 1,289%. Uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi 0,001%, investasi berdampak negatif inflasi 0,001802%, kurs memiliki dampak positif pada inflasi 0,00427%.
17	Cut Putri Mellita Sari Dosen Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe-Aceh Cmellita0674@Gmail.Com “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”	Jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga bank indonesia, inflasi.	analisis regresi berganda	Berdasarkan uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga bank indonesia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi
18	Amanda Mastisia Rakanita Dan Hadi Sasana (2011) “Kajian Desentralisasi Fiskal Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi”	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Desentralisasi Fiskal, Upah minimum regional, Output Gap, Pertumbuhan Dana Pihak	Path Analys (Analisis Jalur)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya dengan inflasi yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

		Ketiga, Ekspektasi inflasi.		
19	Telisa Aulia Falianty, Luthfi Hanifah (2012) “Determinan Inflasi Regional Kota-Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2000 – 2009”	Inflasi, pendapatan asli daerah, belanja daerah, infrastruktur, upah minimum, inflas DKI Jakarta dan suku bunga riil	Metode yang digunakan adalah regresi data panel	Pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian ditunjukkan pada arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu [1] suku bunga riil berpengaruh negatif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat [2] biaya upah minimum berpengaruh positif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat (3) kondisi infrastruktur berpengaruh negatif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat (4) inflasi DKI Jakarta berpengaruh negatif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat (5) pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat dan (6) belanja daerah berpengaruh positif terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tingkat inflasi kota-kota di Provinsi Jawa Barat disebabkan oleh adanya pengaruh kombinasi antara variabel moneter dan non moneter.
20	Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, (2013) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation”.	Inflasi, JUB, Suku Bunga PUAB, Harga minyak dunia	Data sekunder time series, dengan model koreksi kesalahan (ECM).	Dalam jangka panjang JUB, Suku Bunga PUAB, Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan dalam jangka pendek hanya Suku Bunga PUAB yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
21	Mahfoudh Hussein Hussein Mgamal OYA Graduate School of Business, Universiti Utara Malaysia Sintok, Kedah, Malaysia	Exchange Rates, Market Prices Index, Stock	Deskriptif teks	Hasil studi ini dalam jangka pendek menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif pada indeks harga pasar saham untuk Uni Emirat Arab dan tidak ada hubungan antara mereka untuk Kerajaan Arab Saudi.

	(2012) “The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries”.			
22	Qaisar ABBAS, Javid IQBA, AYZAZ (2012) <i>Department of Management Sciences COMSATS Institute of Information Technology Islamabad, Pakistan</i> E-mail: qaisar@comsats.edu.pk E-mail: javidiqbal@comsats.edu.pk E-mail: ayaz.luni@yahoo.com	Exchange rate, inflation, real interest rate, and gross domestic product	Deskriptif teks	Tiga variabel independen yaitu inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto digunakan dalam rangka untuk menyelidiki hubungan mereka yang menyebabkan fluktuasi nilai tukar. Tiga hipotesa berfungsi sebagai dasar untuk menganalisa hasil. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa PDB memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai tukar di mana bunga dan inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai tukar negara Afrika.
23	<i>Tariq Mahmood Ali, Muhammad Tariq Mahmood and Tariq Bashir. FUUAST School of Economic Sciences, Federal Urdu University of Arts, Science and Technology, Islamabad, Pakistan, Pakistan Council for Science and Technology, Islamabad, Pakistan(2015)</i>	Interest rate Inflation rate Supply of money Exchange rate volatility Granger causality	Johansen Cointegration (jejak uji & eigenvalue) dan koreksi kesalahan vektor Model (VECM)	Hasilnya mengungkapkan bahwa jangka pendek juga hubungan jangka panjang antara inflasi dan volatilitas nilai tukar. Tinggi uang beredar dan meningkatkan suku bunga menaikkan tingkat harga (inflasi) yang mengarah pada peningkatan volatilitas nilai tukar.

	“Impact of Interest Rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan”			
24	Saadet Kasman, Gülin Vardar, Gökçe Tunç. a Department of Economics, Faculty of Business, Dokuz Eylül University, 35160 Buca/Izmir, Turkey, Department of International Trade and Finance, Izmir University of Economics, 35330 Balçova/Izmir, Turkey(2011) “The impact of interest rate and exchange rate volatility on banks' stock returns and volatility: Evidence from Turkey”	Market risk Interest rate risk Foreign exchange risk Bank stock returns GARCH	model estimasi OLS dan GARCH	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar perubahan memiliki dampak negatif dan signifikan pada saham Bank bersyarat kembali. Juga, pengembalian saham Bank sensitivitas yang ditemukan untuk menjadi lebih kuat untuk pasar kembali dari suku bunga dan nilai tukar, menyiratkan bahwa pengembalian pasar memainkan peran penting dalam menentukan dinamika pengembalian bersyarat saham Bank. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat bunga dan nilai tukar volatilitas adalah faktor penentu utama dari Bank bersyarat kembali volatilitas saham.
25	Jonathan McCarthy, Research Department, Federal Reserve Bank of New York First draft: March 1999 This draft: September 2000 “Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies”	pass-through, inflation, exchange rates, import prices	Model empiris adalah VAR	Memperkirakan model atas pasca-Bretton Woods era, tanggapan impuls menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki sederhana effect harga domestik di ASI sementara harga impor memiliki lebih kuat effect. Passthrough lebih besar di negara dengan pangsa impor yang lebih besar dan pertukaran lebih gigih Tarif dan harga impor. Lebih dari 1996-98, faktor eksternal ini memiliki cukup besar Disinflationary effect di banyak negara, tetapi tidak di Amerika Serikat.
26	Fernando Alvarez, Robert E. Lucas, Jr., And Warren E. Weber	Interest Rates And Inflation”	Deskriptif teks	Sebuah konsensus telah muncul di kalangan praktisi bahwa instrumen kebijakan moneter harus menjadi suku bunga

	<p>“Recent Advances In Monetary-Policy Rules Interest Rates And Inflation”</p>			<p>jangka pendek, kebijakan harus difokuskan pada control inflasi, dan bahwa inflasi dapat dikurangi dengan meningkatkan suku bunga jangka pendek. Pada Pusat dari konsensus ini adalah penolakan terhadap teori kuantitas. Penolakan tersebut adalah langkah sulit untuk mengambil, mengingat massa bukti menghubungkan pertumbuhan uang, inflasi, dan tingkat suku bunga: peningkatan pertumbuhan uang dikaitkan dengan peningkatan yang sama rata tingkat inflasi dan bunga Harga.</p>
27	<p>N. M.Gatawa¹, Akinola Abdulgafar¹, Muftau O. Olarinde² Department of Economics, Usmanu Danfodiyo Sokoto, Sokoto, Nigeria “Impact of Money Supply and Inflation on Economic Growth in Nigeria (1973-2013)”</p>	<p><i>Economic Growth, Inflation, Interest rate, Causality</i></p>	<p>VAR model dan uji kausalitas Granger, model VEC</p>	<p>Hasil dari model VEC memberikan bukti untuk mendukung dampak positif dari pasokan uang yang luas sementara inflasi dan suku bunga menunjukkan dampak negatif pada pertumbuhan yang paling terutama dalam jangka panjang. Jangka pendek hasil terlalu kikir mengungkapkan bahwa dengan pengecualian inflasi, uang beredar luas dan tingkat suku bunga yang negatif terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk tes kausalitas, terungkap bahwa tak satu pun dari variabel penjelasan Granger menyebabkan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa uang beredar, inflasi dan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi pertumbuhan. Oleh karena itu studi, direkomendasikan untuk kebijakan moneter yang ekspansif, nol minat keuangan berbasis mampu menarik investasi di sektor riil ekonomi dan menangkap kecenderungan inflasi yang terkait dengan kebijakan moneter.</p>

28	<p>Nicholas Apergis , Sophia Eleftheriou <i>Department of Economics, University of Ioannina, 45110 Ioannina, Greece, Thessaloniki Stock Exchange Centre, Thessaloniki, Greece(2002)</i> “Interest rates, inflation, and stock prices: the case of the Athens Stock Exchange”</p>	<p>Interest rates; Inflation; Stock prices; Greece</p>	<p>analisis regresi berganda</p>	<p>Menyelidiki hubungan antara saham harga, inflasi, dan suku bunga di Yunani selama periode 1988 – 1999. Menimbang bahwa sebagian besar periode dalam pemeriksaan telah dicirikan oleh penurunan inflasi serta sebagai suku bunga, sangat penting bagi investor untuk mengetahui apakah harga saham mengikuti inflasi daripada pergerakan suku bunga. Hasilnya memberikan bukti yang mendukung stok Harga – hubungan inflasi.</p>
29	<p>Indra Ria Safitri1 & Suresh Kumar <i>,University Correspondence Department of Business Administration</i> “The Impact Of Interest Rates, Inflation, Exchange Rates And Gdp On Stock Price Index Of Plantation Sector: Empirical Analysis On Bei In The Year Of 2008–2012”</p>	<p>Macroeconomics Variables, Plantation Sector, Investment</p>	<p>analisis regresi berganda</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa hanya PDB yang secara signifikan mempengaruhi indeks harga saham sektor perkebunan. Variabel lain seperti suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap dollar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor perkebunan. Dengan menganalisa kondisi PDB di Indonesia dapat membantu investor dalam menentukan apakah waktu yang tepat untuk berinvestasi atau tidak.</p>
30	<p>Van Bon Nguyen, Faculty of Public Finance, University of Economics Ho Chi Minh City, Vietnam(2015) “Effects of fiscal deficit and money M2 supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia”</p>	<p>Fiscal deficit Broad money M2 supply Inflation PMG estimation Differenced panel GMM estimator Asian countries</p>	<p>model koreksi dan panel GMM Differencing</p>	<p>Studi mengetahui luas uang m2 pasokan hasignifikan dampak positif pada inflasi hanya dalam metode PMG estimasi sementara defisit fiskal, pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga yang signifikan secara statistik determinan inflasi metode inboth estimasi.</p>
31	<p>GILDS A. HARDOUVELIS* Department of</p>	<p>exchange rates and interest rates</p>	<p>Deskriptif teks</p>	<p>Pengaruh berita ekonomi pada harga aset telah mendapat perhatian meningkat di literatur</p>

	Economics, Barnard Cd&, Cohnha Universit_v, NW l'ork, iYE' 10027, USA and Rrsmrch Department, Ftdrrai &wrw Bank of ~Vrw York, 1~1' 100-/j, US.4(1988) “Economic News, Exchange Rates and Interest Rates”			ekonomi karena hasil dari pasar yang efisien/rasional hipotesis ekspektasi adalah harga aset yang tidak dapat berubah saat informasi tentang fundamental masa depan tiba di pasar. Dalam nilai tukar literatur, peran Berita telah memperoleh kepentingan karena model struktural telah gagal memprediksi sebagian besar variasi dalam nilai tukar selama tahun 1970-an.
32	*Fernando Alvarez, University of Chicago and National Bureau of Economic Research. *Andrew Atkeson, University of California, Federal Reserve Bank of Minneapolis, and National Bureau of Economic Research *Patrick J. Kehoe, Federal Reserve Bank of Minneapolis, University of Minnesota, and National Bureau of Economic Research (March 2006) “Time-Varying Risk, Interest Rates, and Exchange Rates in General Equilibrium”	Interest Rates, and Exchange Rates	analisis regresi berganda	Segmentasi muncul dari biaya tetap untuk agen untuk bertukar uang untuk aset. Karena inflasi bervariasi, begitu juga manfaat dari partisipasi pasar aset, dan yang mengubah fraksi agen yang berpartisipasi. Efek ini menyebabkan premi risiko untuk bervariasi secara sistematis dengan tingkat inflasi. Ini menghasilkan variasi dalam premi risiko meskipun guncangan fundamental telah varians bersyarat.
33	Michael Nduri Okoth (October 2013) “The Effect Of Interest Rate And Inflation Rate On Exchange Rates In	Interest Rate And Inflation Rate ,Exchange Rates	Analisis regresi berganda	Hasil regresi juga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kurs tukar sangat signifikan pada 0,05 tingkat signifikansi tingkat dengan p-nilai dari 0,016. Penelitian akhirnya

	Kenya”			menyimpulkan bahwa kenaikan suku bunga diperlukan untuk menstabilkan nilai tukar penyusutan dan untuk mengekalkan tekanan inflasi dan dengan demikian membantu untuk menghindari konsekuensi ekonomi yang merugikan banyak.
34	<p>*Hatane Semuel, Petra Christian University, Surabaya 60236, Indonesia. E-mail: samy@peter.petra.ac.id</p> <p>* Stephanie Nurina, Petra Christian University, Surabaya 60236, Indonesia. E-mail:stephanie.nurina@gmail.com (2015) “Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia”</p>	<i>GDP, inflation, interest rates, exchange rates</i>	Analisis regresi berganda	Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara atau wilayah dalam penyediaan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau rendah dapat diukur dengan menghitung produk domestik bruto (PDB). Studi ini menggunakan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel pendukung PDB. Ada hubungan negatif yang signifikan suku bunga pada PDB dan hubungan positif yang signifikan dari nilai tukar pada PDB, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.
35	<p>Thomas Urich, Paul Wachtel. NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138 March 1984 “The Effects of Inflation and Money Supply Announcements on Interest Rates”</p>	Inflation and Money Supply, Interest Rates	Deskriptif teks	Hasilnya menunjukkan bahwa dari perubahan yang diumumkan dalam indeks harga produsen dan dalam uang beredar memiliki efek positif langsung pada suku bunga jangka pendek. Pengumuman indeks harga konsumen tidak memiliki efek yang jelas. Tidak ada bukti dari efek pengumuman yang tertunda. Namun, ada beberapa indikasi iicjiiditas efek uang beredar perubahan suku bunga. Ini terjadi Ketika cadangan berubah dan beberapa minggu

				sebelum pengumuman informasi.
36	<p>*Abdul Aziz Farid Saymeh <i>Dept. of Accounting and Finance, Middle East University</i></p> <p>* Marwan Mohammad Abu Orabi <i>Dept. of Finance and Business, the World Islamic Science University(2013)</i></p> <p>“The Effect Of Interest Rate, Inflation Rate, Gdp, On Real Economic Growth Rate In Jordan”</p>	Inflation, Economic Growth, Interest Rate, GDP	Deskriptif teks	Studi mengadopsi empat variabel yang sama untuk membahas hubungan kausalitas Granger; menunjukkan bahwa inflasi menyebabkan tingkat suku bunga. Di sisi lain semua variabel lain yang independen satu sama lain. Regatsionis dilakukan untuk menguji tingkat pertumbuhan dengan tingkat bunga yang menunjukkan bahwa tingkat bunga saat ini memiliki kekuatan pengaruh pada tingkat pertumbuhan. Juga, regresi digunakan untuk menguji laju pertumbuhan dengan tingkat inflasi; itu menunjukkan bahwa tingkat inflasi telah mempengaruhi kekuatan pada tingkat pertumbuhan. Akhirnya regresi digunakan untuk menguji PDB, suku bunga, dan tingkat inflasi bersama-sama; hasil telah menunjukkan bahwa PDB saat ini dan satu lag PDB memiliki pengaruh kekuatan terhadap tingkat pertumbuhan.
37	<p>Patrick Enu1, Prudence Attah-Obeng2, Edmond Hagan3</p> <p>1, 3Methodist University College Ghana, 2University of Ghana, Legon, GHANA.</p> <p>penu@mucg.edu.gh, prudenceattahobeng@gmail.com, eddiehagan@yahoo.co.uk</p>	GDP growth rate, Inflation rate, Scatter Plot, Correlation, Ordinary Least Squares	analisis korelasi dan regresi linear sederhana diperkirakan menggunakan OLS	Semua tiga pendekatan membuktikan bahwa ada hubungan linear negatif yang kuat antara tingkat pertumbuhan PDB dan inflasi tingkat di Ghana. Itu adalah 1% kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan tingkat pertumbuhan PDB untuk turun sebesar 0,0864724%. Namun, 1% penurunan tingkat inflasi akan menyebabkan PDB laju pertumbuhan meningkat sebesar 0,0864724%. Nilai ini secara statistik signifikan pada 5% tingkat signifikansi. Oleh karena itu, pembuat kebijakan harus merumuskan dan kebijakan moneter, fiskal dan fisik yang

				akan terus menjaga tingkat inflasi ke bawah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas.
38	Sunil Kumar Chaudhary*, Li Xiumin School of Economics, Northeast Normal University, Changchun, China(2018) “Analysis of the Determinants of Inflation in Nepal”	Inflation, Consumer Price Index, Money Supply M2, Real GDP, Nepal	OLS, model regresi	Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel dianggap signifikan dalam jangka panjang menyiratkan bahwa variabel ini adalah determinan inflasi di Nepal. Hasilnya konsisten dengan teori moneter.
39	Faraji Kasidi, Kenani Mwakanemela(2013) “Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania”	Inflation, Economic growth, Co-integration, Dickey-Fuller, Phillip-Prron	Deskriptif teks	Hasil menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada penggabungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama masa studi. Tidak ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania.
40	A. Thayaparan, Vavuniya Campus of the University of Jaffna, Vavuniya, Sri Lanka(2014) “Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment in Sri Lanka: A Study of Time Series Analysis”	rate of unemployment, gross domestic product, inflation, granger causality test, economic growth.	Deskriptif teks	Hasil dari Uji akar unit menunjukkan bahwa hanya produk domestik bruto (PDB) yang stasioner dan pengangguran dan inflasi memiliki unit akar masalah atau non-stasioner pada tingkat. Tapi ketika kedua variabel diuji pada perbedaan pertama maka masalah akar unit telah menghilang dan karenanya mereka memiliki menjadi stasioner pada perbedaan pertama.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat efektifitas kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas ekonomi, yang masing-masing dari variabel kebijakan moneter berkontribusi terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Menurut Mankiw (2006,:81), negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi.

2. Pengaruh Suku bunga terhadap Inflasi

Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011:28), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya pada suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

3. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk

mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung: 2013: 337)

4. Pengaruh Ekspor terhadap Inflasi

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu Negara ke negara lain(Sukirno,2010).

5. Pengaruh Konsumsi terhadap Inflasi

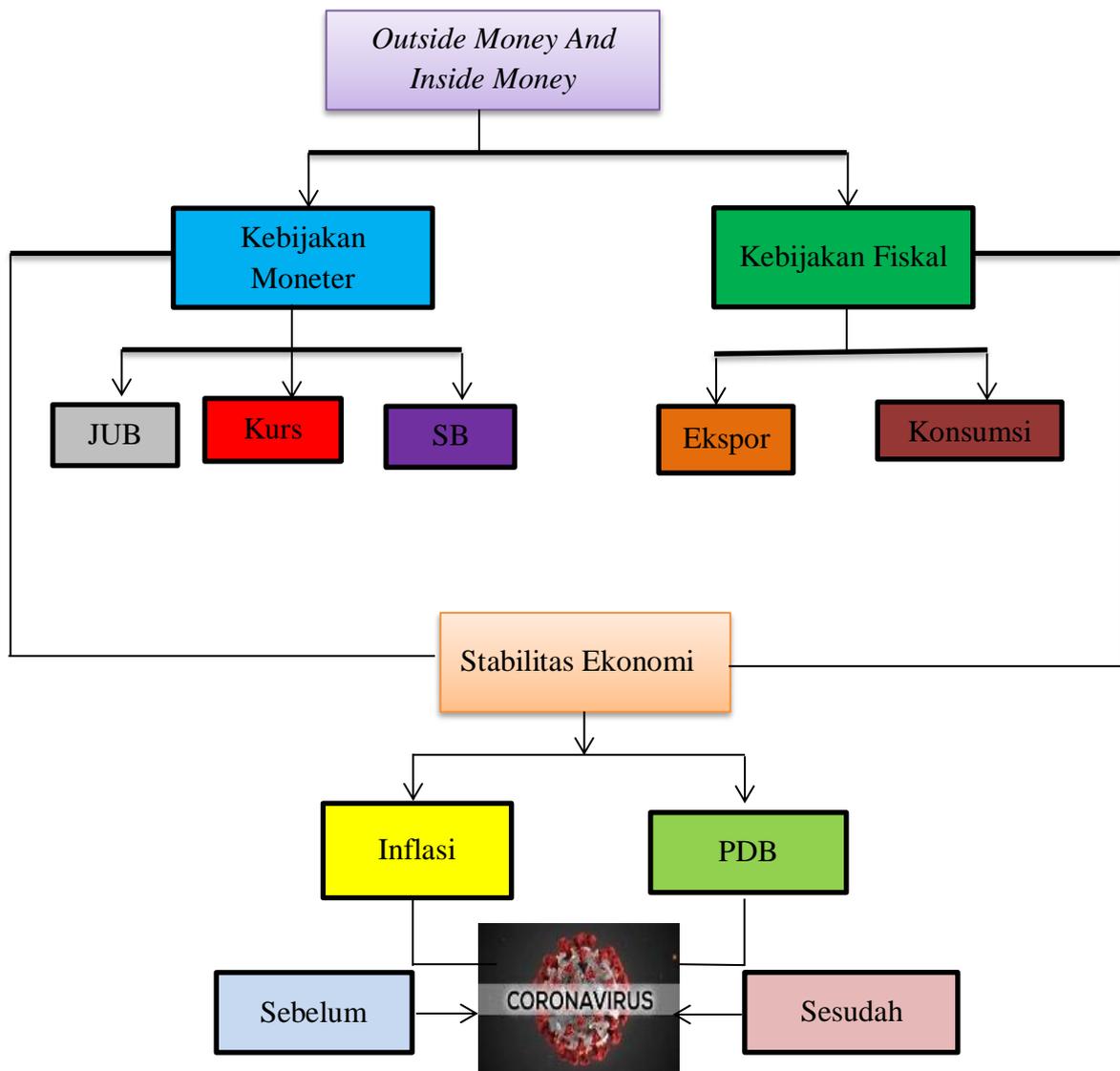
Menurut Sitanggang (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Artinya jika terjadi kenaikan pada konsumsi maka inflasi akan mengalami kenaikan pula, lalu jika konsumsi mengalami kenaikan maka suku bunga akan mengalami penurunan.

6. Pengaruh PDB terhadap Inflasi

Menurut Maqrobi (2011:2), dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan

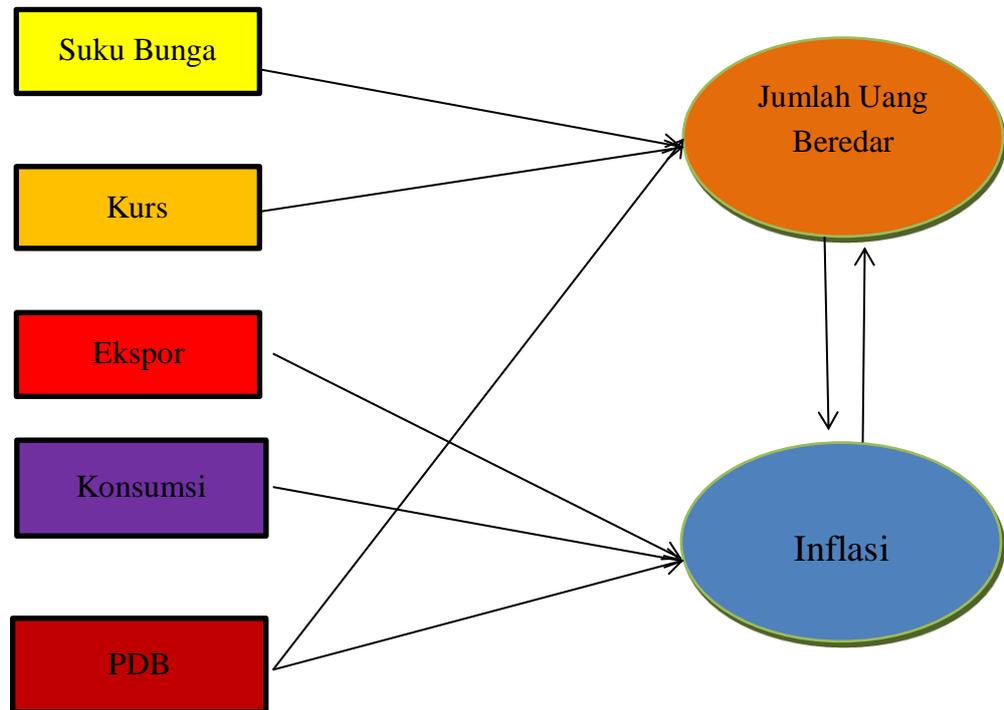
ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

7. Kerangka Berpikir Mekanisme Kebijakan Moneter



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir : Deteksi *Outside Money Dan Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju *Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*

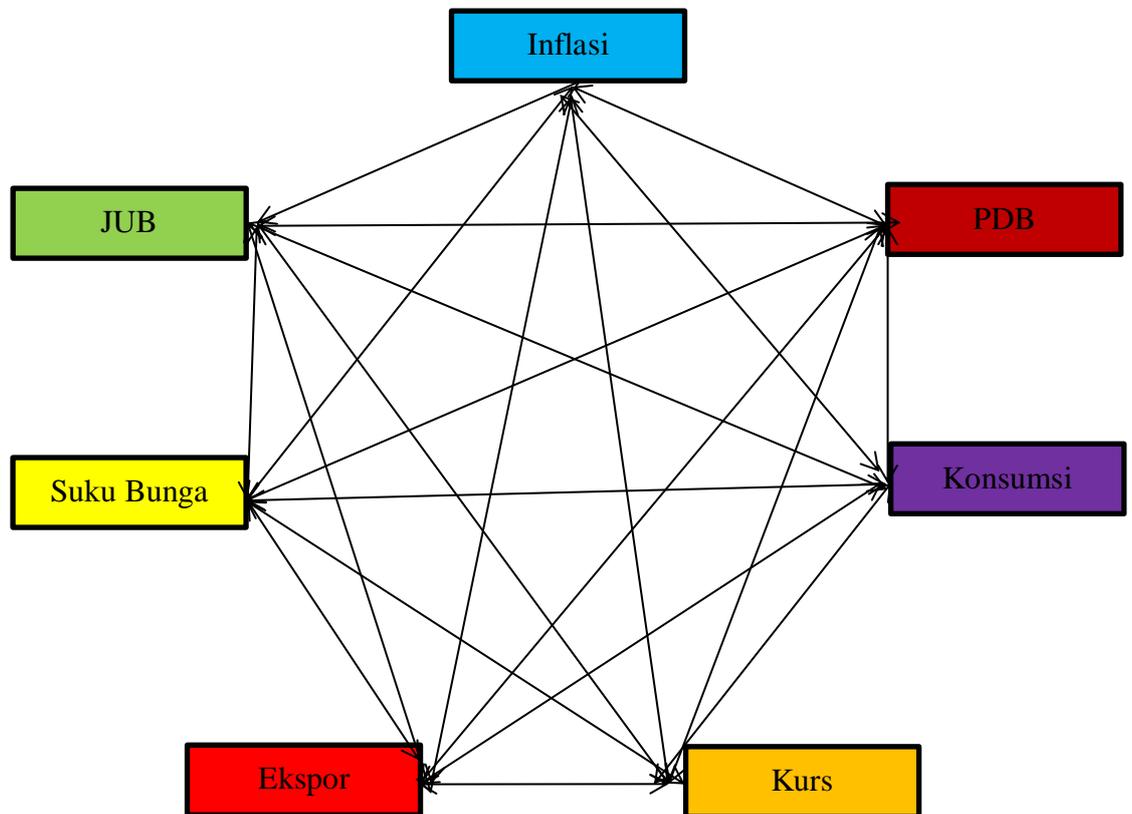
8. Kerangka konseptual Simultan



Gambar 2.4 Kerangka Simultan : Deteksi *Outside Money Dan Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju *Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*

9. Kerangka Konseptual VAR

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut :

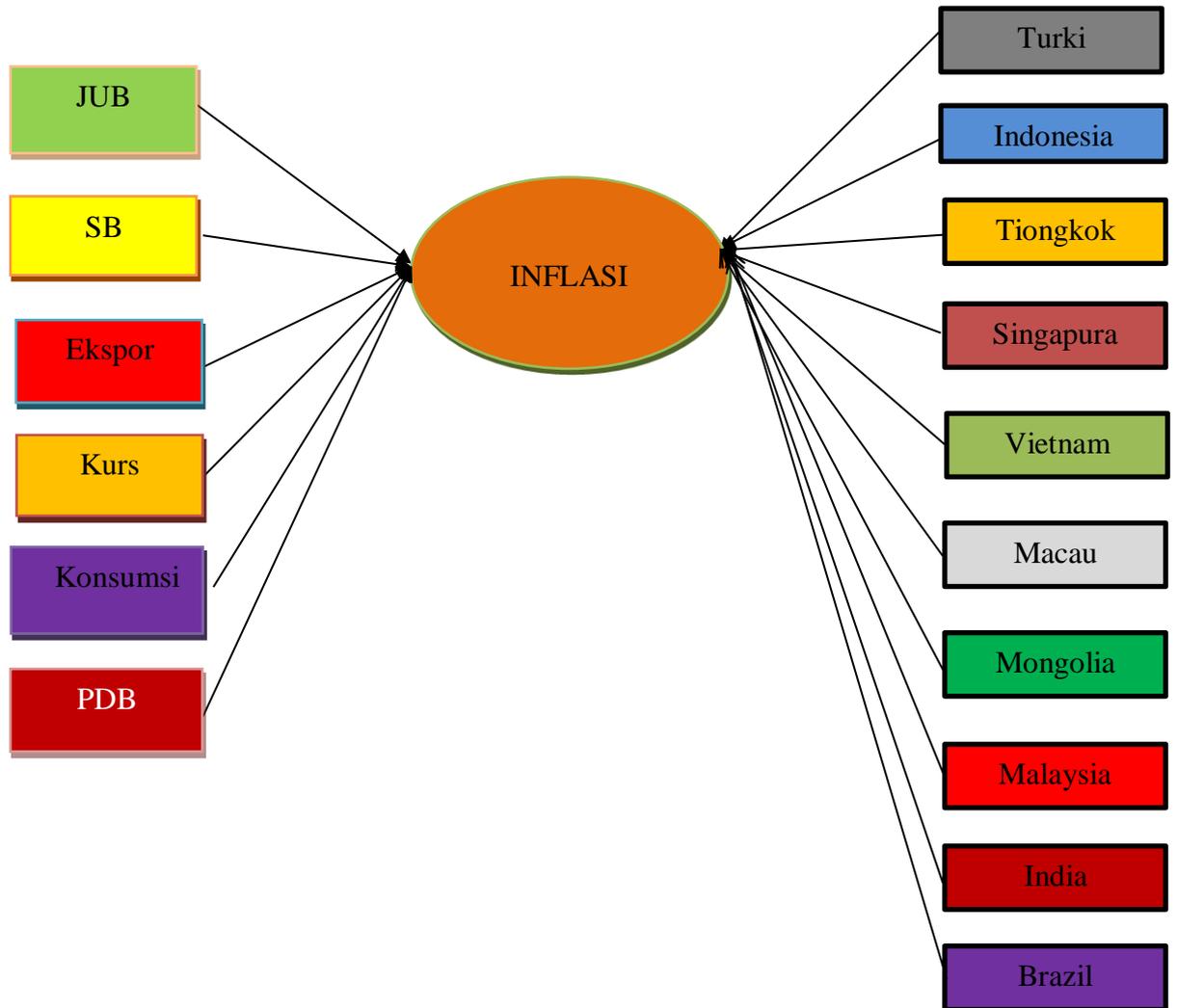


Gambar 2.5 : kerangka konseptual (VAR) : Deteksi *Outside Money Dan Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju *Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*

Kerangka konseptual VAR bertujuan untuk mempermudah dalam menjawab serta membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang pada variabel ekonomi.

10. Kerangka Konseptual Panel ARDL

Berdasarkan kerangka diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Regresi Panel ARDL sebagai berikut :



Gambar 2.6 : Kerangka Konseptual (Panel ARDL) : Deteksi *Outside Money* Dan *Inside Money* Dengan Pendekatan *Cagan Expectation* Menuju *Inflasi Steady-State* Pasca *Covid-19* In The Country With The Largest Money Supply

Kerangka konseptual Panel bertujuan untuk mendapatkan hasil estimasi dari masing-masing karakteristik secara terpisah, memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, derajat kebebasan yang lebih efisien, dan menghindarkan kolinieritas antar variabel. Serta untuk melihat hubungan dari ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, kurs, konsumsi, dan produk domestik bruto terhadap inflasi di negara Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Vietnam.

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut : Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

1. Adapun Hipotesis Dalam Penelitian Model Simultan:

- a. Suku Bunga (SB), Kurs, PDB, dan Inflasi berpengaruh secara Simultan terhadap Jumlah Uang Beredar(JUB).
- b. Ekspor(EX), Konsumsi, PDB, dan Jumlah Uang Beredar(JUB) berpengaruh secara Simultan terhadap Inflasi.

2. Hipotesis model *vector auto regression* (VAR)

Adapun rumusan masalah model *vector auto regression* (VAR) adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas variabel kebijakan moneter saling berkontribusi dan efektif dalam pengendalian stabilitas ekonomi di Negara Turki, Indonesia,

Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Mongolia, Malaysia, India, Brazil baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

- b. Menganalisis Negara yang mampu mengendalikan ekonomi dalam menghadapi interaksi kebijakan moneter di Turki, Indonesia, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Mongolia, Malaysia, India, Brazil baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

3. Hipotesis Panel ARDL

Adapun hipotesis panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Turki.
- b. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- c. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Tiongkok.
- d. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Singapura.
- e. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Vietnam.

- f. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Macau.
- g. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Mongolia.
- h. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
- i. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di India.
- j. Secara panel Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Ekspor (EX), Kurs, Konsumsi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Brazil.

4. Hipotesis Uji Beda

Adapun hipotesis untuk uji beda yaitu: Terdapat perbedaan signifikan Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju *Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*(Turki, Indonesia, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Mongolia, Malaysia, India, Brazil).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di Negara Turki, Indonesia, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Mongolia, Malaysia, India, dan Brazil.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 10 Negara dengan jumlah uang beredar terbanyak di dunia yaitu Turki, Indonesia, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Mongolia, Malaysia, India, dan Brazil. Sebagai negara asal penyebaran covid 19, perekonomian China pasti mengalami tekanan dan akan berdampak terhadap negara-negara mitra dagangnya. Dengan data yang digunakan adalah data tahun 2001 – 2019. Rincian atas waktu penelitian yang direncanakan mulai Juli 2019 sampai dengan Juni 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

NO	AKTIVITAS	BULAN/TAHUN															
		Desember 2020		Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021		April 2021		Mei 2021					
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■													
3	Seminar Proposal			■													
4	Perbaikan Acc Proposal				■	■	■										
5	Pengolahan Data						■	■	■	■							
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi														■	■	
8	Meja Hijau																■

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mengklarifikasikan kegiatan dengan memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variable tersebut (Nazir, 2005).

Dari rumusan masalah dan uraian hipotesis, maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini telah dirangkum oleh penulis dalam tabel seperti berikut.

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks harga konsumen	(%)	Rasio
2	Jumlah uang beredar (JUB)	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini ialah M1, yaitu jumlah permintaan uang kartal + uang giral	(%)	Rasio
3	Suku bunga	Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga bank sentral	(%)	Rasio
4	Ekspor	Ekspor yang digunakan adalah jumlah barang dan jasa yang terjual ke luar negeri	(US\$)	Rasio
5	Kurs	Harga sebuah mata uang		

		dari suatu negara terhadap mata uang di negara lain	(US\$)	Rasio
6	Konsumsi	Segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa.	(US\$)	Rasio
7	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah disaat tertentu.	(%)	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Zuldafrial (2012) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong dalam data sekunder, yaitu data yang perolehannya bersumber dari sumber – sumber yang telah ada (Rusiadi dkk, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan (2002) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan bentuk data diskrit. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka dan data diskrit adalah data kuantitatif yang perolehannya melalui cara membilang (Rusiadi dkk, 2017). Berdasarkan waktu pengumpulannya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan dari jenis data *time series* atau berkala dan data *cross section* atau data silang, yaitu data yang objeknya lebih dari satu (Rusiadi dkk, 2017). Data *Cross-Section* yakni jenis data yang terdiri atas variabel-variabel yang dikumpulkan pada sejumlah individu atau

kategori pada suatu titik waktu tertentu. Data *time series* merupakan sekumpulan data dari fenomena tertentu yang didapat dalam interval waktu tertentu misalnya minggu, bulan dan tahun (Sunyoto, 2011).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel (Widarjono, 2013). Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu dari Bank Dunia (*world Bank*). <http://www.worldbank.org>, IMF <http://www.imf.org> dan CEIC. <http://www.ceicdata.com>.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan pendekatan kepustakaan, dimana setiap data dikumpulkan melalui pihak kedua. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer

dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi (Sugiono, 2017). Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) ialah sebagai dasar yang objektif didalam proses pembuatan keputusan–keputusan/ kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka ntuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dari tahun 2001 – 2019 (19 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2010) Teknik analisis data ialah proses penelitian yang sangat sukar dilakukan hal ini lantaran membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi. Dalam pandangannya dalam teknik analisis data tidak bisa disamakan antara satu penelitian dengan peneliti yang lainnya, terutama mengenai metode yang dipergunakan. Menurut Moleong (2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008). Dengan demikian, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk

menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah empat metode analisis kuantitatif, yaitu metode Siimingl, metode VAR (*vector autoregression*), metode panel ARDL dan Uji Beda, dengan bantuan software SPSS 25 dan Eviews 10.

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Model Simultan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2SLS yaitu metode Regresi Simultan (*Strutural Regretion*) dengan dua persamaan simultan yaitu JUB dan INF sebagai berikut:

PERSAMAAN MODEL:

- **PERSAMAAN 1:** $JUB=f(SB, Kurs, PDB, dan Inf)$
- **PERSAMAAN 2:** $INF=f(Ex, Kon, PDB, dan JUB)$

Kedua persamaan model tersebut di transformasikan ke dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

PERSAMAAN EKONOMETRIKA:

Persamaan 1:

$$\text{LogJUB} = a_0 + a_1 \log(SB) + a_2 \log(Kurs) + a_3 \log(PDB) + a_4 \log(Inf) + e_1$$

Dimana: Y1:JUB = Jumlah Uang Beredar

X1: SB = Suku Bunga

X2: Kurs = Kurs

X6: PDB = Pertumbuhan Ekonomi

Y2: Inf = Inflasi

a: constanta

e: error term

Persamaan 2:

$$\text{LogInf} = a_0 + a_1 \log(Eks) + a_2 \log(Kon) + a_3 \log(PDB) + a_4 \log(JUB) + e_2$$

Dimana Y2: Inf = Inflasi

X1: Eks = Ekspor

X2: Kon = Konsumsi

X3: PDB = Pertumbuhan Ekonomi

Y1 Jub = Jumlah Uang Beredar

a: constanta

e: error term

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan simultan dengan program *eviews 7* sebagai berikut :

PERSAMAAN SIMULTANITAS:

PERSAMAAN 1

$$\text{Log(JUB)} = C(10) + C(11) * \text{log}(SB) + C(12) * \text{log}(Kurs) + C(13) * \text{log}(PDB) + C(14) * \text{log}(\text{Inflasi})$$

PERSAMAAN 2

$$\text{Log}(\text{Inflasi}) = C(20) + C(21) * \text{log}(\text{Ekspor}) + C(22) * \text{log}(\text{Konsumsi}) + C(23) * \text{log}(PDB) + C(24) * \text{log}(JUB)$$

Selanjutnya membuat persamaan reduce form (persamaan reduksi) sebagai berikut:

PERSAMAAN REDUKSI:

Persamaan 1: Y: (SB, Kurs, PDB, Inf)

Persamaan 2: X: (Eks, Kon, PDB, JUB)

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

- a. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
- b. *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hand-side variables* dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_1^2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi yaitu:

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah

variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). (<http://www.academia.edu>). Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*

$K - k = m - 1$: disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

Dimana : K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model
 m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan
 k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

IDENTIFIKASI SIMULTANITAS :

PERSAMAAN 1: $K = 5$

$$m = 4$$

$$k = 2$$

$$C = K - k$$

$$C = m - 1$$

$$\begin{array}{rcl}
 = 5 - 2 & & = 4 - 1 \\
 3 & = & 3 \\
 \text{JUB} = \mathbf{K - k = m - 1, \text{Exact Identification}}
 \end{array}$$

PERSAMAAN 2: K = 5

$$\begin{array}{rcl}
 m = 4 \\
 k = 2 \\
 \text{C} = \mathbf{K - k} & \text{C} = \mathbf{m - 1} \\
 = 5 - 2 & = 4 - 1 \\
 3 & = & 3 \\
 \text{INF} = \mathbf{K - k < m - 1, \text{Exact Identification}}
 \end{array}$$

b. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu : (<http://repository.usu.ac.id>)

- 1) Adjust R Square (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- 2) Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakhacuan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JBhitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai JBhitung $>$ X^2 tabel (Prob $<$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.
- b) Jika nilai JBhitung $<$ X^2 tabel (Prob $>$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima.

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*.

Menurut *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat *autokorelasi* negatif (<http://repository.usu.ac.id>).

2. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Menurut Manurung (2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity* dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial. Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artinya mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$INF_t = \beta_{10}JUB_{t-p} + \beta_{11}SB_{t-p} + \beta_{12}EX_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}KON_{t-p} + \beta_{15}PDB_{t-p} + e_{t1}$$

$$JUB_t = \beta_{20}SB_{t-p} + \beta_{22}EX_{t-p} + \beta_{23}KURS_{t-p} + \beta_{24}KON_{t-p} + \beta_{25}PDB_{t-p} + \beta_{26}INF_{t-p} + e_{t2}$$

$$SB_t = \beta_{30}EX_{t-p} + \beta_{31}KURS_{t-p} + \beta_{32}KON_{t-p} + \beta_{33}PDB_{t-p} + \beta_{34}INF_{t-p} + \beta_{35}JUB_{t-p} + e_{t3}$$

$$EX_t = \beta_{40}KURS_{t-p} + \beta_{41}KON_{t-p} + \beta_{42}PDB_{t-p} + \beta_{43}INF_{t-p} + \beta_{44}JUB_{t-p} + \beta_{45}SB_{t-p} + e_{t4}$$

$$KURS_t = \beta_{50}KON_{t-p} + \beta_{51}PDB_{t-p} + \beta_{52}INF_{t-p} + \beta_{53}JUB_{t-p} + \beta_{54}SB_{t-p} + \beta_{55}EX_{t-p} + e_{t5}$$

$$KON_t = \beta_{60}PDB_{t-p} + \beta_{61}INF_{t-p} + \beta_{62}JUB_{t-p} + \beta_{63}SB_{t-p} + \beta_{64}EXT_{t-p} + \beta_{65}KURSt_{t-p} + e_{t6}$$

$$PDB_t = \beta_{70}INF_{t-p} + \beta_{71}JUB_{t-p} + \beta_{72}SB_{t-p} + \beta_{73}EXT_{t-p} + \beta_{74}KURSt_{t-p} + \beta_{75}KONt_{t-p} + e_{t7}$$

Dimana :

INF	= Inflasi (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
SB	= Suku Bunga (%)
EX	= Ekspor (US\$)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
KON	= Konsumsi (US\$)
PDB	= Product Domestik Bruto (%)
Et	= Guncangan acak (<i>random disturbance</i>)
P	= Panjang Lag

VAR akan terpenuhi dengan adanya beberapa asumsi, Influse Respon Function (IRF) dan Forcast Error Varian Dekomposition (FEVD) yaitu :

a. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* terdapat akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (unit root). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t ialah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah

stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious*

regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Menurut Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Arsana (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika

semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model

VAR yang diestimasi dicari *lag* maksimumnya, kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari tingkat *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

b. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Ariefianto (2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terkointegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Manurung (2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

c. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

3. Model Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$INF_{TURKI} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{INDONESIA} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{TONGKOK} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{SINGAPURA} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{VIETNAM} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{MACAU} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{MALAYSIA} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{MONGOLIA} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{INDIA} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

$$INF_{BBRAZIL} = \alpha + \beta_1 JUB_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 KURS_{it} + \beta_5 KON_{it} + \beta_6 PDB_{it} + e$$

Dimana:

INF	= Inflasi (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar(%)
SB	= Suku Bunga (%)
EX	= Ekspor (US\$)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
KON	= Konsumsi (US\$)
PDB	= Product Domestik Bruto (%)
ϵ	: <i>error term</i>
β	: koefisien regresi
α	: konstanta
i	: jumlah observasi (10 negara)
t	: banyaknya waktu 20 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit

(*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6

persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil

komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{1t} - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{5t-i}.$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan θ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidak seimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

4. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

Independent Sample T Test. Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan Deteksi Outside Money And Inside Money Dengan Pendekatan Cagan Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply di Negara Turki, Indonesia, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Macau, Malaysia, Mongolia, India, dan Brazil diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

a. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 Terhadap Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation Menuju Inflasi Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*

. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju Inflasi *Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*.
 - b. H_0 : terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju Inflasi *Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*

- c. Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju Inflasi *Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*
- d. H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Deteksi *Outside Money And Inside Money* Dengan Pendekatan Cagan *Expectation* Menuju Inflasi *Steady-State Pasca Covid-19 In The Country With The Largest Money Supply*
- e. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. HASIL SIMULTAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode simultan dapat disimpulkan:

- a. Pada hasil analisis simultanitas diketahui bahwa suku bunga (SB) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB). Variabel nilai tukar (Kurs) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB). Sementara variabel PDB dan variabel inflasi memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB) di Negara *In The Country Whit The Largest Money Supply*.
- b. Pada hasil analisis simultanitas diketahui bahwa ekspor memiliki hubungan negative tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dan variabel konsumsi memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel PDB memiliki hubungan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pada variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Negara *In The Country Whit The Largest Money Supply*.

2. HASIL VECTOR AUTO REGRESSION (VAR)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode VAR dapat disimpulkan:

- a. Pada hasil analisis VAR menunjukkan semua titik roots berada dalam garis lingkaran, dimana spesifikasi model yang terbentuk menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* memiliki hasil yang stabil.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 2 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Dimana kontribusi terbesar terhadap jumlah uang beredar (JUB) yaitu nilai tukar (Kurs) pada periode sebelumnya dan selanjutnya disusul oleh suku bunga (SB) periode sebelumnya. Kontribusi terbesar terhadap Inflasi yaitu ekspor pada periode sebelumnya dan kemudian disusul oleh konsumsi periode sebelumnya. Kontribusi terbesar terhadap suku bunga (SB) yaitu ekspor pada periode sebelumnya dan disusul oleh konsumsi pada periode sebelumnya, kontribusi terbesar terhadap Kurs yaitu ekspor pada periode sebelumnya dan disusul oleh jumlah uang beredar (JUB) pada periode sebelumnya. Kontribusi terbesar terhadap ekspor yaitu PDB pada periode sebelumnya dan kemudian disusul oleh suku bunga (SB) pada periode sebelumnya, kontribusi terbesar terhadap konsumsi yaitu kurs pada periode sebelumnya dan kemudian disusul oleh inflasi periode sebelumnya pula. Kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu ekspor pada periode sebelumnya dan selanjutnya disusul oleh konsumsi

pada periode sebelumnya *In The Country Whit The Largest Money Supply*..

- c. Hasil analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan jangka panjang pada periode 20. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.
- d. Hasil analisis *Forreecast Error Variance Decomption* menunjukkan bahwa untuk Respon jangka pendek untuk meningkatkan jumlah uang beredar hanya dilakukan oleh jumlah uang beredar(JUB) itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang direkomendasikan melalui jumlah uang beredar (JUB) dan ekspor. Respon jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang untuk meningkatkan Inflasi dilakukan oleh inflasi itu sendiri dan jumlah uang beredar (JUB). Respon jangka pendek pengendalian suku bunga (SB) dilakukan oleh suku bunga (SB) itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian suku bunga (SB) juga direkomendasi melalui suku bunga (SB) itu sendiri dan konsumsi. Respon jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang pengendalian ekspor dilakukan oleh ekspor itu sendiri dan suku bunga (SB). Respon jangka pendek, menengah dan panjang

pengendalian kurs dilakukan oleh kurs itu sendiri dan ekspor. Respon jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian konsumsi dilakukan oleh konsumsi itu sendiri dan ekspor. Respon jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang pengendalian PDB dilakukan oleh PDB itu sendiri dan jumlah uang beredar (JUB).

3. HASIL PANEL ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. Hasil analisis secara panel negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas inflasi di *In The Country With The Largest Money Supply*, yaitu Turki dimana pengendalian stabilitas inflasi dilakukan oleh semua variabel (jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, kurs, dan PDB) kecuali konsumsi, Negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Negara Indonesia, Tiongkok, dan Singapura pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh jumlah uang beredar dan suku bunga. Sementara Negara Macau pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh jumlah uang beredar dan PDB. Negara Malaysia pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh PDB, Negara Mongolia pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh jumlah uang beredar, suku bunga, dan PDB. Sementara Negara India dan Brazil pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh ekspor, kurs, dan PDB. Negara Vietnam pengendali stabilitas inflasi dilakukan oleh suku bunga.
- b. *Leading indicator* utama efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas inflasi di *In The Country With The Largest Money Supply*,

yaitu jumlah uang beredar (JUB) dimana Negara Turki, Indonesia, Singapura, Macau, dan Mongolia berpengaruh signifikan dalam mengendalikan stabilitas inflasi.

- c. Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang (*Long Run*) ternyata jumlah uang beredar (JUB), suku bunga (SB), ekspor dan konsumsi berpengaruh terhadap inflasi negara *In The Countr With The Largest Money Supply*, sementara dalam jangka pendek (*Short Run*) yang mempengaruhi stabilitas inflasi negara *In The Countr With The Largest Money Supply* adalah jumlah uang beredar (JUB).

4. HASIL UJI BEDA

- a. Hasil analisis uji beda variabel jumlah uang beredar (JUB)
1. Selama masa pandemi jumlah uang beredar Negara Singapura, Macau, Malaysia, dan Mongolia mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah uang beredar sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di ke empat negara tersebut.
 2. Selama masa pandemi jumlah uang beredar (JUB) Turki, Indonesia, dan Tiongkok mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pada jumlah uang beredar sebelum dan selama masa pandemi covid 19 *In The Country Whit The Largest Money Supply*.
 3. Selama masa pandemik jumlah uang beredar (JUB) India, Brazil dan Vietnam mengalami penurunan, namun hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pada jumlah uang beredar sebelum dan

selama masa pandemi covid 19 *In The Country With The Largest Money Supply*.

4. Untuk kondisi jumlah uang beredar (JUB) secara keseluruhan di negara *In The Country With The Largest Money Supply* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi laju jumlah uang beredar (JUB) meningkat dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah uang beredar (JUB) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Country With The Largest Money Supply*.
 - b. Hasil analisis uji beda variabel inflasi
 1. Selama masa pandemi tingkat laju inflasi Indonesia, Malaysia, Mongolia, mengalami penurunan yang tidak terlalu tajam dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan selama masa pandemi covid 19 negara *In The Country With The Largest Money Supply*.
 2. Sementara selama masa pandemi tingkat laju inflasi negara Turki, Tiongkok, Singapura, Macau, India, Brazil, dan Vietnam secara umum malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi covid 19 *In The Country With The Largest Money Supply*.
 3. Untuk kondisi tingkat laju inflasi secara keseluruhan di negara negara *In The Country With The Largest Money Supply* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi tingkat laju inflasi menurun tidak terlalu tajam (Stabil) dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat laju

inflasi sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Country With The Largest Money Supply*.

- c. Hasil analisis uji beda variabel jumlah uang beredar dan variabel inflasi sebelum dan pada saat adanya wabah covid-19 di *In The Country With The Largest Money Supply* mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tajam sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi pada masa sebelum adanya covid-19 dan saat adanya covid-19.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter yang mempunyai wewenang dalam mengendalikan jumlah uang beredar harus lebih berhati-hati dalam penentuan tingkat suku bunga sebagai salah satu jalur kebijakan moneter. Kebijakan suku bunga bank lebih diarahkan pada sasaran untuk mendorong pemanfaatan secara maksimal penyerapan M2 untuk menjaga agar jumlah uang beredar di masyarakat relatif stabil dan pada akhirnya perekonomian tidak bergejolak.
2. Dalam jangka panjang secara panel ternyata inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *In The Country With The Largest Money Supply*. Untuk menurunkan atau mempertahankan tingkat inflasi agar berada pada tingkat yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia, maka sebaiknya bank Indonesia selaku pemegang otoritas tertinggi dalam kebijakan moneter, harus menjaga agar tingkat BI rate berada pada tingkat

yang tepat sesuai dengan tingkat inflasi yang terjadi, agar jumlah uang beredar dimasyarakat tetap terjaga dan tidak menimbulkan inflasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan pengujian dengan metode lain, menambah variabel makro ekonomi lainnya untuk, mempengaruhi inflasi, menambah jumlah data observasi serta memasukkan variabel lainnya yang berhubungan agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novalina, S. E., & Rusiadi, S. E. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Ekonomi Indonesia Pendekatan Proyeksi Jangka Panjang Dengan *Vektor Autoregressiom*
- Amri, K., & Aimon, H. (2017). Pengaruh Pembentukan Modal Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economac*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.24036/2017119>
- Arif, K. M., & Ali, M. M. (2012). Determinants of Inflation in Bangladesh : An Empirical Investigation. *Journal of Economic and Sustainable Development*, 3(12), 9–17. <https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.2011.01273.x>
- Abdurehman, Abderezak Ali and Samet Hacilar. 2016. The Relationship between Exchange Rate and Inflation: An Empirical Study of Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(4), pp:1454-1459
- Al-Mukit, Muktadir. A. Z. M. Shafiullah and Md. Rizvy Ahmed. 2013. Inflation Led Import or Import Led Inflation: Evidence from Bangladesh. *Asian Business Review*. 2(2), pp:7-11.
- Al-Monitor. (2020). “Tukey builds more hospitals as coronavirus cases spike”. Diakses pada 5 Juni 2020 melalui <https://www.almonitor.com/pulse/originals/2020/04/turkey-build-hospitalscoronavirus.html>.
- Al-Mukit, Dewan Muktadir dan A.Z.M. Shafiullah 2014. *Export, Import And Inflation: A Study On Bangladesh*.
- Bank Indonesia*. (2018). Retrieved from www.bi.go.id.

- Bank Indonesia Report 2018. *Tantangan dan Gambaran Perekonomian Indonesia*.
- Blanchard, O. 2009. The State of Macro. *Annual Review of Economics, Annual Reviews*. vol. 1.
- Bekti Setyorani, 2018, Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan uang beredar di Indonesia. Surabaya: Forum Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bank Indonesia.2013. <http://www.bi.co.id> diakses pada 5 januari 2017.
- Chen, P., Xu, N. & Wang, C. 2015. An empirical analysis of interest rates and exports under imperfect credit markets. *Applied Economics Letters*, 22:13, 1078-1082
- Dornbusch, Rudi, Stanley Fischer & Richard Startz. (2008). *Macroeconomics*. (Roy Indra Mirazudin, SE. Terjemahan). PT Media Global Edukasi. Buku asli diterbitkan tahun 2008.
- Fatmawati, R. Y. (2015). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Utang Luar Negeri Terhadap Gross Domestic Product Indonesia. *Jesp*, 7(1), 55–62.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurisma: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.34010/Jurisma.V9i1.1414>
- Febriyansah, Panky Tri 2011. Efektivitas Kebijakan Suku Bank Indonesia melalui Transmisi Kredit Perbankan dalam Menunjang Pertumbuhan Sektor Riil di Indonesia. Dalam *Jurnal Riset Ekonomi*, (3), h:55-69.

- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108.
- Hudaya, A. (2011). Skripsi. *Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2010*.
- Insukindro. 1992. Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VII, No. 1..
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. 13(1), pp.29-56
- Ponadi, P., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). Analysis Of The Effect Of World Oil Price Increase, Amount Of Circular Money, And Exchange On Inflation In Indonesia (Case Study Of Mining Companies In The 2013-2017 Period). *Journal of Management*, 5(5).
- Purba, M. L. (2018). Analisis Pengaruh Dan Hubungan Kausalitas Antara Laju Inflasi Terhadap Kurs Rupiah (1986–2017). *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2).
- Mahendra, A. (2016, Maret). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia*. *JRAK*, Volume 2 No. 1.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi keempat. Jakarat:
- Nasution, D. P. (2019). Identifikasi Persepsi Perilaku Konsumen Tentang Produk Makanan Halal Di Kota Medan. *JEpa*, 4(2), 20-26.Erlangga.

- Nasution, D. P. (2020). Analysis of Factors Affecting Rice Farmer's Welfare in Sirampit District. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(4), 168-172.
- Perlambang, H. (2010, Agustus). *Media Ekonomi. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi, Volume 19 No. 2.*
- Putri, Veny K. (2017, Februari). *JOM Fekon. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia, Volume 4 No. 1*
- Pranoto, O. S. (2016). Pengaruh Ekspor Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Jibeka*, 10, 49–53.
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/Jesp.19.1.3836>
- Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani,, Kusniarti Putri Simbolon (2020).Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Analisis Dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Akibat Covid19 Di Indonesia
- Rehman, F. U., & Khan, D. (2015). The Determinants of Food Price Inflation in Pakistan: An Econometric Analysis. *Advances in Economics and Business*, 3(12), 571–576. <https://doi.org/10.13189/aeb.2015.031205>
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian*

Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-

227

Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.

Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Di Indonesia*. <http://www.lppm.ut.ac.id/>. Diakses 29 Mei 2014.

Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika.

Dalam

Jurnal Ekonomi Pembangunan. 9(2), h:21-43.

Winanda, M., & Seftarita, C. (2016). Kausalitas Inflasi dan Kurs di Indonesia.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, 1(1), 106–116.